

ANALISIS NILAI BUDAYA FANIKA ERA- ERA MBÖWÖ DI PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS

By Putri Pinta Permata Batee

**ANALISIS NILAI BUDAYA *FANIKA ERA-ERA MBÖWÖ*
DI PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS**

SKRIPSI



Oleh
PUTRI PINTA PERMATA BATE'E
NIM 202124063

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

**ANALISIS NILAI BUDAYA *FANIKA ERA-ERA MBÖWÖ*
DI PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS**

**40
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada:
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan**

**Oleh
PUTRI PINTA PERMATA BATE'E
NIM 202124063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS**

2024

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara global, setiap negara mempunyai budaya, adat istiadat, dan keunikannya masing-masing. Tradisi ini dapat diadopsi oleh generasi mendatang dan menjadi pertunjukan yang berulang di masyarakat luas. Nias tergolong dalam zona 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) dan dianggap sebagai daerah yang masih membutuhkan bantuan pada berbagai sektor infrastruktur, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kebijakan negara lain (Bawamenewi & Riana, 2023). Pulau Nias berada di sebelah barat Pulau Sumatera dan terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, serta Kota Gunungsitoli. Dalam konteks pendidikan, budaya memiliki peran penting sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan. Budaya mencakup beragam aspek yang luas, dan dalam hal ini, budaya dapat membimbing cara kita mempersepsikan hal-hal yang dilihat, mengenali apa yang diperhatikan, memfokuskan perhatian pada suatu hal tertentu, dan juga menghindari hal-hal yang lain (Sumarto, 2019). Zaman nenek moyang masyarakat Nias sangat menjunjung tinggi adat sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan wajib untuk dipatuhi.

Aturan adat istiadat masyarakat Nias disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun demikian, sebagian besar adat istiadat tersebut lebih banyak diwariskan secara lisan, dimana leluhur menyampaikannya langsung kepada keturunannya. Namun, seiring berjalannya waktu, segala hal yang berkaitan dengan aturan adat tersebut kemudian dikategorikan dan dimuat dalam sebuah penetapan hukum adat yang disebut "*Fondrakö*". Selain aturan adat, peninggalan kebudayaan

masyarakat Nias juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk lain, seperti rumah adat (*omo hada*), lompat batu (*hombo batu*), tarian tradisional (*maena*), serta batu-batu megalit peninggalan leluhur. Jadi, warisan budaya Nias tidak hanya berupa aturan adat, melainkan juga berbagai aspek kehidupan dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Budaya adalah tradisi yang diturunkan dan diwariskan oleh sekelompok manusia dari generasi ke generasi. Budaya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat terutama sebuah suku sebagai penghasil kebudayaan tersebut, salah satunya Suku Nias. Masyarakat Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dan berkembang dengan adat Istiadat dan Kebudayaan yang masih ketat. Kebudayaan pulau Nias merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama ini yang dicetuskan oleh pengetua adat dan para leluhur masyarakat yang telah dibuat sebelumnya.

Penerapan kebudayaan ini memiliki beragam aspek, salah satunya adalah kebudayaan yang termanifestasikan dalam Pesta Pernikahan. Pesta (falöwa) dianggap sebagai kegiatan adat yang paling penting dalam budaya Nias, dan disebut sebagai Mangai Bene'ö (Mengambil pengantin perempuan), yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan keturunan suku Nias, serta mewarisi budaya yang harus dilestarikan dari satu generasi ke generasi sebagai elemen perubahan. (Mariana, 2020). Pesta pernikahan adat Nias merupakan perayaan yang sangat menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Masyarakat Nias sangat menghormati tradisi sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dihormati dengan sungguh-sungguh. Aturan-aturan adat ini disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. (Harefa & Bawamenewi, 2023).

Budaya dalam pesta pernikahan adat Nias juga mengalami perbedaan setiap daerahnya, pelaksanaan pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan maupun Kabupaten Nias. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Nias memiliki ragam budaya yang wajib dilestarikan dan dipertahankan.

Dalam hal ini Peneliti memfokuskan penelitian di wilayah Kota Gunungsitoli, tepatnya Gunungsitoli Selatan. Setiap daerah di Kota Gunungsitoli dan sekitarnya dikenal dengan adat Laraga dan memiliki penetapan hukum yang pernah berlaku terdiri dari *Fondrakö Tölamaera* (penetapan hukum *Tölamaera*), *Fondrakö Sihene"Asi* (penetapan hukum *Sihene"Asi*), *Fondrakö Onodohulu* (penetapan hukum *Onodohulu*), *Fondrakö Talunidanoi* (penetapan hukum *Talunidanoi*), *Fondrakö Laraga* (penetapan hukum *Laraga*), *Fondrakö Bonio Ni"Owuluwulu* (penetapan hukum *Ni"Owuluwulu*), *Fondrakö Hilidora"A* (penetapan hukum *Hilidora"A*), *Fondrakö Heleduna* (penetapan hukum *Heleduna*) dan masih dijadikan landasan atau

acuan dalam pelaksanaan adat istiadat dalam kegiatan tertentu. Adat laraga memiliki *fondrakö* yaitu “*Fondrakö Laraga*” yang di dalamnya tersedia segala penetapan hukum dan pelaksanaan pernikahan ataupun kematian.

Tahapan pernikahan di adat Laraga diawali dari *famaigi niha* (memilih calon jodoh), *fa me li* (melamar), *fa me köla/fa me laeduru* (penyampaian gelang/cincin), *fanunu manu* (pemakluman pertunangan), *famangelama* (penguatan tekad/rencana selanjutnya), *femanga bawi nisila hulu* (pembayaran jujuran/penetapan hari perkawinan), *famasao fakhe toho* (mengantar beras pesta kawin), *famotu bene'ö* (pemberian nasihat bagi calon pengantin perempuan), *fanofu li nina* (memohon restu dari ibu calon pengantin), *folohe bawi böwö* (penyerahan babi adat), *falöwa* (puncak acara adat) yang dimulai dari penyambutan tamu, penyerahan sirih, pengantin duduk di pelaminan (*fa me tou bene'ö*), *fa me tou so'i mböwö* (pemberian penjamuan mahar), *fanika era-era mböwö*, doa dari pihak paman dan saudara, *folui bene'ö* (penggendongan pengantin), *famatörö töi bene'ö* (pemberian nama pengantin beserta gelarnya), penyerahan pengantin perempuan ke pihak orangtua pengantin laki-laki, penerimaan pengantin, doa penutup, salam pamit, pengantin diangkat. Tahapan selanjutnya setelah pesta adat yaitu *fa me gö* (pemberian makanan kepada pengantin perempuan), *femanga ahe* (jamuan pada kunjungan pertama kedua pengantin di rumah pengantin perempuan), *famuli nukha* (pengambilan baju pengantin) (Zebua, B & dkk, 2019:71).

Pada puncak acara atau Falowa memiliki rangkaian acara yang harus di ikuti dan dilaksanakan, dalam pesta pernikahan ada sebuah acara adat yang wajib dilakukan dan pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, acara adat ini di kenal dengan “*Fanika Era-Era Mböwö*”. *Fanika* mempunyai kata dasar yaitu *tika*, *fanika* artinya sobek, *era-era* artinya pikiran atau pendapat dan *böwö=mböwö* adalah jujuran. *Böwö* atau maskawin, juga dikenal dengan istilah mahar atau jujuran merupakan adat istiadat yang penting pada pesta pernikahan di Nias (Gulo & Telaumbanua, 2021).

Dalam tradisi pernikahan di Nias, konsep “*böwö*” menggambarkan tindakan kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Saat seseorang dari suku Nias menerima kebaikan tanpa pamrih dari orang lain, mereka mengucapkan: “*tefu böwö si sökhi si no öbe’e khöma tebai masulöni*” (segala kebaikan yang telah engkau berikan kepada kami tak dapat kami balaskan). Hal ini menandakan bahwa böwö memiliki makna yang serupa dengan masi-masi (rasa kasih sayang). Fanika era-era mböwö merujuk pada pengumuman sejarah keluarga besar pihak perempuan kepada pihak laki-laki serta perhitungan mahar. Bahkan pengetua adat memberikan pesan kepada pengantin laki-laki: “*hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai* siwoya-woya rozi mbu” (ribuan jujuran sudah dilunasi, ribuan jujuran belum terlunasi), yang menyiratkan bahwa meskipun pengantin laki-laki sudah membayar mahar, ia masih memiliki kewajiban kepada keluarga pengantin perempuan, baik dalam pernikahan maupun dalam hal lain seperti kematian. Pengetua adat juga memberikan pesan lain: “*Na matörö böi oro’ö khöma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö’ö*”, yang artinya jika bertemu dengan keluarga pihak perempuan, ajaklah mereka untuk berkunjung, meskipun nanti mereka mungkin tidak akan melakukannya.

Fanika Era-Era Mböwö umumnya dilaksanakan pada puncak acara adat (*Falöwa*). Namun setiap daerah di Pulau Nias menerapkan pelaksanaan *fanika era-era mböwö* tidak hanya di puncak acara adat. Di kota Gunungsitoli dan sekitarnya acara *fanika era-era mböwö* dapat dilaksanakan pada puncak acara atau setelah acara pesta pernikahan (sesuai kesepakatan keluarga). Daerah Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan dan Kabupaten Nias melaksanakan *fanika era-era mböwö* setelah pesta pernikahan selesai yaitu pada acara *Famuli Nukha* (pengambilan baju pengantin perempuan). Hal ini di dasarkan karena “*tölu nomo mböwö, sambua ba falöwa, sambua ba fa me gö, sambua ba femanga ahe na famuli nukha*” (tiga rumah mahar, satu di pesta, satu di pemberian makan pengantin di rumah pihak laki-laki, satu di rumahnya pengantin ketika melakukan kunjungan dalam pengambilan pakaian pengantin yang masih tertinggal).

Penelitian ini difokuskan pada tradisi adat Laraga, khususnya pada prosesi *fanika era-era mböwö*, yang melibatkan enam tahapan berikut: *fanutunö mböröta mböwö* (pemberitahuan pelunasan mahar), *fangöhönö bosi mböwö* (penetapan

kedudukan), fanutunö ngaötö (pemberitahuan silsilah keturunan), fanaba bulunohi safusi (pemotongan daun kelapa yang putih), serta fangerai mböwö molo'ö bösi mböwö mene-mene marafule si fao fotöndro'ö bulunohi..

1 Pelaksanaan Fanika Era-Era Mböwö dipimpin oleh satu mbanua dari kedua belah pihak (pengetua adat), uwu/sibaya (paman), sisobahuhuo (perantara), talifusö (saudara), dan sangowalu (pengantin laki-laki). Di Pulau Nias, masyarakat umumnya hanya mengetahui bahwa dalam rangkaian pesta adat ono niha terdapat fanika era-era mböwö, tanpa memahami makna dan arti sebenarnya. 3 Banyak generasi muda dan penerus yang kurang memperhatikan nilai budaya dari pelaksanaan fanika era-era mböwö ini. Proses fanika era-era mböwö dilakukan di bawah gare (tenda) dengan menggunakan daun kelapa muda (bulunohi safusi). Kemudian, si'o (perantara) menyerahkan daun tersebut kepada pengetua adat sipangkalan, sambil menyertakan uang sebagai pembayaran pelaksanaan penghitungan jujuran, penguraian silsilah, dan nasihat kepada pengantin laki-laki. Ini dilakukan dengan harapan agar pengantin laki-laki dapat mengenal silsilah keluarga barunya dan memahami kewajiban yang akan dibayarkan di masa mendatang. 1 Penghitungan fanika era-era mböwö (perhitungan jenis dan jumlah jujuran) sesuai dengan derajat sosial berkisar antara 2,5-3,7 perak gulden, sementara famaso (penghormatan bagi pelayan agama) sebesar 2 perak gulden. (Zebua & dkk, 2019:75). Setiap ujaran yang dilontarkan oleh pengetua adat, salawa hada (pengetua) sisobahuhuo (perantara) kepada pengantin laki-laki mempunyai nilai budayanya tersendiri. Adapun nilai budaya dalam fanika era-era mböwö yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, nilai tanggungjawab dan nilai filosofis. 11

4 Hasil penelitian sebelumnya yang mengulas tentang tahapan fanika era-era mböwö dalam upacara falöwa di Nias Selatan mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis menunjukkan bahwa fanika era-era mböwö melibatkan empat rangkaian prosesi adat yang signifikan. Pertama, ngaötö (silsilah) dilakukan untuk mengetahui kerabat dari masing-masing pengantin guna menghindari kesalahan dalam pembagian babi adat. Kedua, böröta mböwö (mahar) merupakan proses pelunasan hutang mahar dengan memberikan böwö sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua

keluarga. Ketiga, mene-mene (nasehat) dan howu-howu (berkat) adalah saat orangtua memberikan nasihat kepada anak dan menantu mereka serta memohon berkat untuk keluarga baru tersebut.

(Mariana, 2020). Penelitian tentang makna simbolik tradisi fanika era-era mböwö dalam acara adat pernikahan etnik Nias di Pulau Nias menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi ini mengikuti aturan khusus yang harus dipatuhi oleh masyarakat etnik Nias. Setiap tahapan dan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya memiliki makna tersendiri. Tahapan ini terdiri dari tiga proses penting, yaitu: mborota mbowo (mahar), ngaoto (silsilah), dan mene-mene (nasehat). (Hura & Firdaus, 2022).

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui nilai budaya dari *Fanika Era-Era Mböwö* ini, makna tuturan keturunan dan makna penggunaan *bulunohi* (daun kelapa) dalam penghitungan jujuran serta silsilah keluarga yang wajib diketahui oleh pengantin laki-laki. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti melaksanakan penelitian tentang “Analisis Nilai Budaya *Fanika Era-Era Mböwö* di Pesta Pernikahan Adat Nias”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah yakni:

- 1.2.1 Bagaimana nilai budaya yang terdapat dalam *Fanika era- era mböwö*.
- 1.2.2 Bagaimana makna tuturan keturunan dalam *Fanika Era- Era Mböwö*.
- 1.2.3 Apa makna penggunaan *bulunohi* (daun kelapa) pada pelaksanaan *Fanika Era- Era Mböwö*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah yakni :

- 1.3.1 Bagaimana nilai budaya yang terdapat dalam *Fanika Era- Era Mböwö* ?
- 1.3.2 Bagaimana makna tuturan keturunan dalam *Fanika Era-Era Mböwö* ?
- 1.3.3 Apa makna penggunaan *bulunohi* (daun kelapa) pada pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*?

Dari rumusan penelitian diatas, peneliti menguraikan beberapa nilai yang terkandung dalam *Fanika Era-Era Mböwö* di pesta pernikahan Adat Nias adalah:



Gambar 1.3 Kerangka Nilai Budaya

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam *Fanika Era-Era Mböwö*.
- 1.4.2 Mendeskripsikan makna tuturan keturunan dalam *Fanika Era-Era Mböwö*.
- 1.4.3 Mendeskripsikan makna penggunaan *bulunohi* (daun kelapa) pada pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Mampu mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam *Fanika Era-Era Mböwö*.
- b. Mampu menganalisis tahapan pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*..

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya.

b. Bagi Pembaca

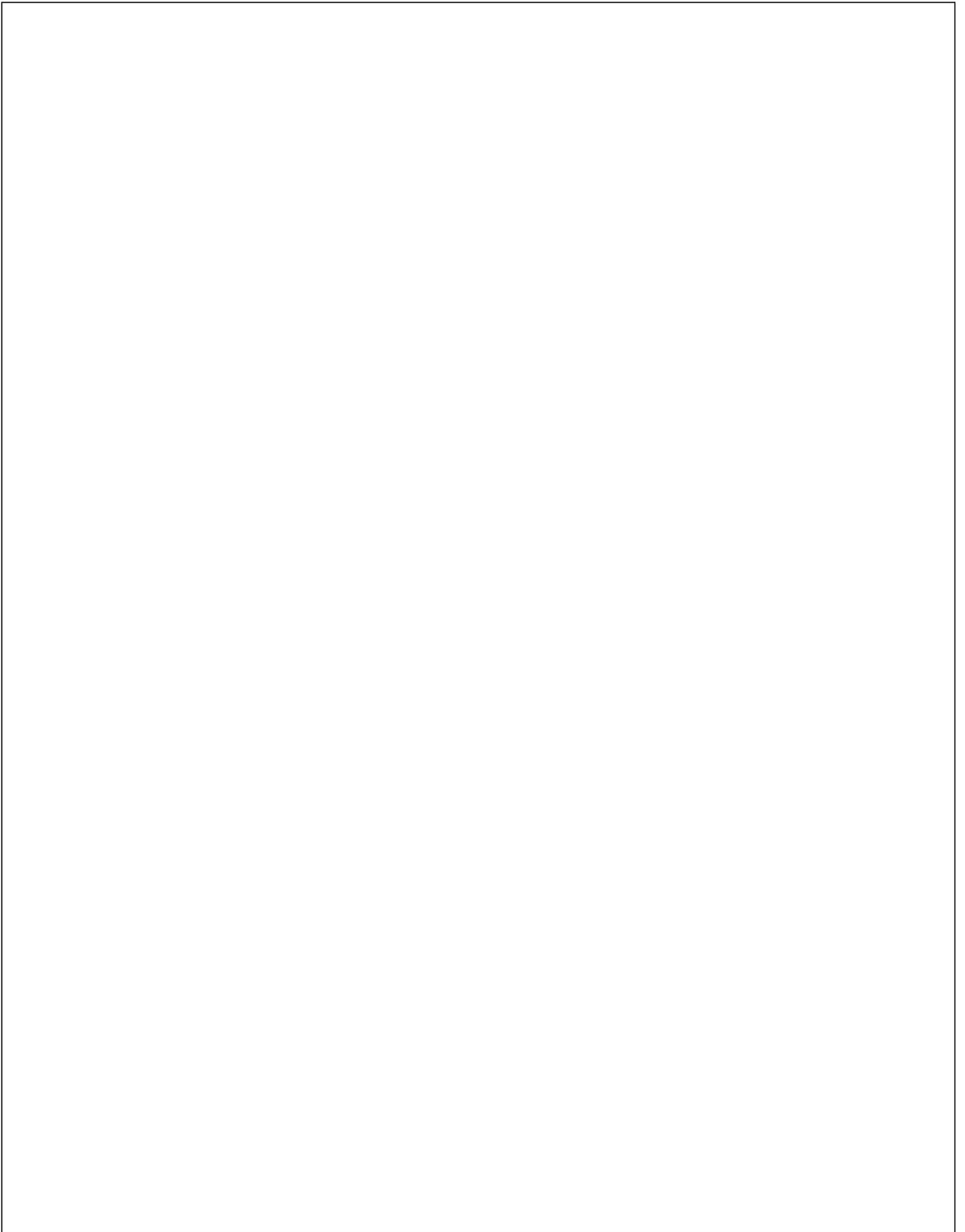
- 1) Menambah wawasan pembaca untuk mengetahui tahapan pelaksanaan pesta pernikahan adat Nias.
- 2) Menambah wawasan pembaca untuk mengetahui tahapan pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*..

c. Bagi Masyarakat

- 1) Dapat menjaga dan melestarikan adat daerah setempat khususnya Suku Nias
- 2) Dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*..
- 3) Dapat mengetahui makna penggunaan *bulunohi* (daun kelapa) dalam pelaksanaan pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*..
- 4) Dapat mengetahui makna penuturan keturunan dalam pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*..

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan bagi penulis tentang pelaksanaan pesta pernikahan adat Nias.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang nilai budaya yang terdapat *Fanika Era-Era Mböwö*..
- 3) Menjadi bahan masukan bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *Fanika Era-Era Mböwö*..



2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Suku Nias

Suku Nias merupakan sekelompok masyarakat yang tinggal di Pulau Nias. Dalam bahasa asli, masyarakat Nias disebut “*Ono Niha*” (*ono* berarti anak/keturunan; *nihaa* berarti rakyat) dan Pulau Nias disebut “*tanö niha*” (*tanö* berarti tanah). Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dalam lingkungan tradisional dan masih menjunjung adat dan kebudayaan. Hukum adat Nias biasa dikenal dengan *fondrakö* yang mengatur segala aspek kehidupan sejak lahir hingga meninggal. Masyarakat Nias menjalani kehidupan dalam budaya tradisional yang tercermin dalam peninggalan sejarah seperti batu megalit, patung-patung, dan rumah adat yang masih dapat ditemukan di wilayah Pulau ini.

Masyarakat Nias memiliki struktur sosial yang didasarkan pada hierarki, dengan kelas tertinggi dipegang oleh bangsawan, diikuti oleh rakyat biasa. Mereka menerapkan sistem marga yang mengikuti garis keturunan patrilineal, yakni dari pihak ayah. Kekuatan dan kegigihan masyarakat Nias tercermin dalam karakter keras dan kuat yang diwarisi dari sejarah budaya pejuang perang. Budaya pejuang ini telah terjalin selama berabad-abad saat desa-desa di Pulau Nias terlibat dalam konflik. Sebagian besar penduduk Pulau Nias berprofesi sebagai petani dengan metode pertanian yang sederhana, namun mereka mampu menghasilkan berbagai produk berkualitas seperti karet, cokelat, dan kelapa.

Pulau Nias juga mempunyai banyak keunikan, jika suku batak mempunyai salam yaitu “*Horas*”, suku papua mempunyai salam “*Kaonak*”, maka suku Nias mempunyai salam “*Ya’ahowu*” yang sudah digunakan sejak dahulu oleh nenek moyang hingga sekarang. *Ya’ahowu* adalah bahasa Nias, yang terdiri dari dua suku *ya’a* dan *howu*, *Ya’a* berarti semoga dan *howu* berarti berkat atau anugerah. Di Nias, tradisi bersalaman tidak membedakan status atau usia seseorang. Semua orang diperlakukan sama, tidak ada yang dianggap lebih tua atau lebih muda.

Dengan kata lain, dalam budaya Nias, tradisi bersalaman adalah bentuk interaksi sosial yang setara di antara semua orang, tanpa memandang perbedaan usia atau tingkatan sosial. Dalam budaya Nias, cukup dengan saling bertatapan wajah, menegakkan badan, dan menghadapkan tubuh satu sama lain. Lebih baik lagi jika saling menatap mata sambil tersenyum ramah saat mengucapkan *Ya'ahowu*. Hal ini sudah mewakili rasa hormat dan sopan santun kita sebagai makhluk sosial, dan kita akan diterima dengan layak (Basha, 2018:3).

Suku Nias memiliki beraneka ragam kebudayaan yang merupakan warisan leluhur yang sangat berharga diantara lain:

a. Lompat Batu

Hombo batu (lompat batu) sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang, pada zaman dahulu digunakan untuk berperang antar suku agar dilatih menjadi kuat dan mampu menembus benteng yang dianggap cukup tinggi dari lawan menari. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini telah berubah fungsinya. Kini, lompat batu tidak lagi mereka gunakan untuk berperang melainkan sebagai ritual dan simbol budaya masyarakat Nias. Tradisi ini diadakan untuk mengukur kedewasaan seorang pria Nias serta menguji kesehatan fisik dan mental remaja Nias memasuki usia dewasa.

b. Tari Perang (*Foluaya*)

Tarian perang atau *Foluaya* merupakan simbol kesatriaan para pemuda desa Nias untuk melindungi desa dari ancaman musuh. Dimulai dengan *fana'a* atau dalam bahasa Indonesia disebut ronda atau siskamling. Saat patroli, jika ada sinyal desa diserang musuh, seluruh prajurit berkumpul untuk menyerang musuh. Pada masa lalu, dalam budaya Nias, jika ada permusuhan antara suku, maka kepala musuh yang tewas akan dipenggal dan diserahkan kepada raja sebagai tanda kemenangan. Namun, praktik ini sudah tidak terjadi lagi karena tidak ada lagi peperangan antar suku di Nias..

c. Tari *Maena*

Tari *Maena* adalah tarian yang sangat sederhana dan tidak rumit, namun memiliki makna yang dalam terkait kebersamaan, kegembiraan, dan

kemeriahan. Tarian ini tak kalah menariknya dibandingkan dengan tarian-tarian lain di Nusantara. Meskipun sederhana, ada sedikit tantangan dalam Tari *Maena*, yaitu adanya rangkaian pantun (*fanutuno maena*) yang harus dihafal dan disesuaikan dengan momen atau peristiwa ketika tarian *Maena* ini ditampilkan.

d. Tari Moyo

Tari Moyo juga dikenal sebagai Tari Elang. Dalam tarian ini, penari mengepakkan sayapnya dengan lembut dan tanpa henti, melambangkan keuletan dan semangat untuk menaklukkan sesuatu yang bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Tari Moyo ini merepresentasikan rasa kebersamaan dalam mewujudkan cita-cita atau tujuan tertentu. Tarian ini biasanya ditampilkan sebelum atau sesudah acara atau perayaan khusus di Nias, bahkan juga digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke Nias.

e. Tari Mogaele

Tarian ini merupakan bagian dari budaya Tradisi Hilinawalö Fau, sering dipentaskan pada upacara tradisional atau acara penyambutan yang megah, termasuk untuk menyambut tamu bangsawan yang dihormati. Tarian ini menggambarkan harmoni dunia yang masih utuh dan damai. Tari ini, yang dikenal sebagai Mogaele, dilakukan oleh para perempuan. Mereka menggambarkan aksi pertempuran dari zaman dahulu ketika setiap desa sering terlibat dalam konflik, menggunakan alat-alat yang menandai tindakan perang.

f. Rumah Adat

Rumah adat Nias memiliki dua bentuk utama, yaitu oval dan persegi panjang. Rumah adat yang berbentuk oval hanya terdapat di Nias bagian utara sedangkan yang berbentuk persegi hanya terdapat di wilayah Nias bagian tengah dan selatan.

2.1.2 Adat Istiadat Pesta Pernikahan Masyarakat Nias

Masyarakat Nias adalah masyarakat yang masih dominan lingkungan kehidupannya dengan adat dan budaya. Pada pulau Nias khususnya Kota

Gunungsitoli mempunyai penetapan hukum yang mengatur segala kehidupan masyarakat dari kelahiran sampai kematian, penetapan hukum ini dikenal dengan sebutan *Fondrakö*.

Di wilayah Kota Gunungsitoli ada delapan *Fondrakö* yang pernah ditetapkan antara lain *Fondrakö Tölamaera* (penetapan hukum *Tölamaera*), *Fondrakö Sihene"Asi* (penetapan hukum *Sihene"Asi*), *Fondrakö Onodohulu* (penetapan hukum *Onodohulu*), *Fondrakö Talunidanoi* (penetapan hukum *Talunidanoi*), *Fondrakö Laraga* (penetapan hukum *Laraga*), *Fondrakö Bonio Ni"Owuluwulu* (penetapan hukum *Bonio Ni"Owuluwulu*), *Fondrakö Hilidora"A* (penetapan hukum *Hilidora"A*), *Fondrakö Heleduna* (penetapan hukum *Heleduna*) (Zebua, B & dkk, 2019:)

a. *Fondrakö Laraga*

Di Luaha Laraga, sebuah komunitas bernama *öri Laraga* telah terbentuk, mirip dengan *öri Talunidanoi*. Di sini, mereka menerapkan hukum adat yang sama dengan *Fondrakö Börönadu Gomo. Öri Laraga* diprakarsai dan dipimpin oleh Balugu Samönö Tuhabadanö Zebua. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa penduduk mulai merasa tidak setuju dengan *Fondrakö Börönadu* tersebut karena beberapa aspek hukum adat dianggap tidak lagi relevan dan tidak sesuai dengan keadaan saat itu, terutama dalam hal kejujuran dalam perkawinan. Pada masa itu, calon suami harus memberikan kontribusi keuangan kepada keluarga dan warga desanya, yang jumlahnya setengah atau sama dengan jumlah yang diberikan kepada calon istri sebagai jujuran.

Maka, Balugu Samönö Tuhabadanö Zebua mengadakan sebuah acara, yang dihadiri oleh Balugu Samönö Ba"u"adanö Harefa dari Onozitoli dan Balugu Lölömatua Gea dari Onowaembo. Sebelum memulai upacara *Fondrakö*, Balugu Samönö Tuhabadanö Zebua memohon petunjuk dari arwah leluhur dan dewa adat untuk menilai apakah dia layak untuk posisi tersebut. Setelah itu, dia mengetuk air sungai Idanoi, dan tiba-tiba muncul seekor Buaya Ana"a (buaya emas). Buaya itu ditangkap dan kepadanya diberi anting-anting emas, dan timah. Kemudian dilepas kembali ke sungai disertai

ucapan “Engkau harus datang bila kami memanggilmu kapan saja”. Kemudian buaya itu sering dipanggil dengan memberikan umpan seekor ayam jantan putih, kepadanya dilakukan dialog, lalu dijawabnya dengan mengangguk atau menggeram. *Fondrakö* itu disebut “*Fondrakö Laraga*” (Zebua, B & dkk, 2019:)

b. Tahapan Pernikahan (*Falöwa*) Masyarakat Nias Adat Laraga

Tahapan pernikahan (*Falöwa*) masyarakat nias adat laraga melalui beberapa rangkaian adat (Zebua, B & dkk, 2019:71-78)

1) *Famaigi Niha* (Memilih Calon Jodoh)

1 Di zaman dulu, tradisi pinang-meminang sudah dimulai sejak bayi masih dalam kandungan, bahkan setelah lahir. Ketika seorang anak laki-laki telah dewasa, orangtuanya akan mencarikan pasangan untuknya. Setelah orangtua laki-laki menemukan calon pasangan untuk anaknya, mereka akan mengangkat seorang perantara sebagai penghubung. Kemudian, perantara akan mengunjungi orangtua perempuan melalui wakil yang telah ditunjuk oleh pihak perempuan tersebut, agar mereka bisa menerima lamaran dari pihak laki-laki. Di masa lampau, terdapat suatu acara yang berhubungan dengan mencari pasangan hidup yang disebut *famaigi Niha*, dan setelah calon pasangan telah ditemukan, mereka akan melaksanakan kegiatan *faetasa* untuk meramalkan sejauh mana keserasian keduanya. Selanjutnya, mereka akan melakukan *mamaigi tödö manu* untuk memeriksa kekuatan dan kelenturan jantung ayam, termasuk struktur uratnya. Akhirnya, mereka akan melakukan *fanandra wangifi* untuk menafsirkan dan mengkaji makna mimpi.

2) *Fa me-li* (Penyampaian lamaran)

1 Pada kesempatan ini, perwakilan dari kedua belah pihak melakukan diskusi tentang penyampaian lamaran, dan jika kedua belah pihak orangtua sudah menyetujui, maka akan dilanjutkan dengan proses *fa me-laeduru*.

- 3) *Fa me-Köla/Fa me-Laeduru* (penyampaian gelang/cincin) sebagai tanda lamaran (*famatöfa-ba-ziraha-afasi*)

Setelah perwakilan (telangkai atau samatöfa) menghubungi pihak perempuan, langkah berikutnya dalam proses adat adalah menyampaikan gelang atau cincin pertunangan melalui pertemuan adat di rumah keluarga perempuan. Mereka membawa satu ekor babi dengan ukuran empat alisi, sebuah cincin, 10 gulden perak sebagai pembungkus cincin untuk umum, dan 20 gulden perak untuk kepala adat. Selain itu, ada tambahan 5 gulden perak sebagai honorarium untuk telangkai atau samatörö yang mengatur acara, 10 gulden perak untuk samatörö yang melaksanakan acara, dua ekor babi hidup dengan ukuran dua alisi, lima liter beras, dan lima gulden perak sebagai mahar pertama, ditambah seperangkat sirih yang dibungkus dengan kain atau bahan serupa.

- 4) *Fanunu-Manu* (Pemakluman pertunangan) yang disebut juga *famatöfa-baziraha-ma''usö*.

Untuk mengumumkan pertunangan kepada tetangga bahwa kedua calon pengantin telah sah bertunangan, diadakan sebuah upacara adat bernama fanunu-manu, yang merupakan lambang dari kesepakatan resmi. Pada acara ini, hadir anggota keluarga, kerabat, warga komunitas, paman, dan juga anggota keluarga melalui pernikahan (talifusö/saudara, banua/masyarakat desa, uwu/paman, sitengabö''ö/kerabat). Tugas yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki pada saat ini termasuk menyediakan daging babi dengan ukuran minimal 4 tu'e, dibungkus dengan daun pinang, satu botol besar tuak masak, dan satu bungkus sirih racikan. Selain itu, mereka harus menyediakan satu ekor babi dengan ukuran 4-6 alisi, satu ekor babi dengan ukuran 6-8 alisi sebagai hidangan istimewa untuk tamu, sejumlah beras, 10 perak gulden untuk paman, serta sumbangan berdasarkan kemampuan yang disebut lambae-daroma atau danedane-gahakhö'a, dan uang kesepakatan sebesar 2,5-5 perak gulden yang disebut ana''a-fawu''usa (emas persaudaraan). Kewajiban pihak

perempuan termasuk menyediakan makanan untuk dua kali acara fanunu-manu, yaitu 4-6 piring babi masak, dan dua ekor babi yang akan disembelih dan dimasak untuk fanunu-manu dan kehormatan tamu. Kedua babi tersebut memiliki ukuran sekitar 4 alisi. Pembagian babi untuk acara fanunu-manu, yaitu 50% untuk kampung atau pihak laki-laki dan 50% untuk tamu. Babi untuk hidangan istimewa hanya diperuntukkan bagi tamu, dengan syarat bahwa ini akan dihitung sebagai pengurangan dari jumlah babi yang harus dibayar sebagai jujuran.

1 *Famangelama* (Penguatan tekad/rencana selanjutnya).

Pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan untuk menyatakan keseriusan dalam melanjutkan rencana-rencana selanjutnya sekaligus untuk menanyakan jumlah dan jenis bayaran selanjutnya dengan membawa lagi satu pinjungan babi masak 4 *tu''e*/ukuran. Pada saat ini dapat disepakati kapan hari pelaksanaan acara penyerahan penyelesaian jujuran hingga hari pesta perkawinan.

- 5) *Femanga-Bawi-Nisila-hulu* (Pembayaran jujuran/penetapan hari perkawinan).

Pada acara ini, pihak laki-laki menyediakan pinjungan babi masak yang dibungkus dengan daun pinang, tuak, serta seperangkat sirih, juga menunaikan tunggakan jujuran agar terpenuhi, dua hie/gantung daging babi untuk famaböbö-banua (pemberitahuan kepada desa), dan satu ekor babi dengan ukuran 4-6 alisi yang akan dibagi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Selain itu, mereka menyediakan satu ekor babi kehormatan untuk tamu, serta satu ekor babi sebagai pengurangan dari jujuran yang harus dibayar oleh pihak paman sesuai kesepakatan, dan satu pikul beras.

- 1**
6) *Famasao-Fakhe-toho* (mengantar beras pesta kawin)

Pada kesempatan ini, pihak laki-laki membawa Fakhe-toho (beras untuk pesta pernikahan) sesuai kesepakatan, serta dua hie/gantung babi mentah.

- 7) *Famotu-Bene"ö* atau *Fogete-Turu-Ndraono-ba-mbatö* atau *Fe"ao-ba-Hilihilidanö* (Pemberian Nasihat bagi Calon Pengantin Perempuan)
- 8) *Fanofu-li Nina* (Menanyakan kepada ibu calon pengantin perempuan hari perkawinan sebenarnya).

Pada upacara ini, pihak laki-laki membawa satu ekor babi dengan ukuran sekitar 4 alisi. Acara tersebut diadakan di rumah sipangkalan, dihadiri oleh calon pengantin laki-laki dan ibunya, serta beberapa pendamping lainnya. Kewajiban pihak laki-laki meliputi membawa satu bungkusan adat (olöwöta), seekor babi dengan ukuran 4 – 6 alisi untuk pemberian nasihat, dan satu bungkusan sirih. Rangkaian acara meliputi diskusi antara kedua perwakilan dengan tetua adat, doa syafaat, pemukulan gong, penyampaian nasihat oleh ibu kandung, sepupu, dan menantu terdekat (dalam hubungan darah), dilanjutkan dengan meratapkannya, doa, makan bersama, serta pemukulan gong, gendang, dan canang.

- 9) *Folohe-Bawi-Böwö* atau *Folohe-Sumange-Bulugolayama* (Penyerahan Babi Adat)

Acara ini diselenggarakan satu hari sebelum pesta pernikahan dan dilaksanakan pada sore hari. Peserta yang hadir termasuk calon pengantin laki-laki, kerabat, dan warga desa adat (kecuali kaum perempuan). Tugas pihak laki-laki melibatkan penyediaan dua ekor babi untuk pesta, yang harus tampan, berbulu putih atau hitam, ekornya belum dipotong, bebas dari cacat (baik pada telinga, gigi, kaki, atau tubuhnya), dan tidak berbulu merah atau coklat. Keduanya juga harus dilengkapi dengan dua pinjungan babi masak yang dibungkus dengan daun pinang, serta satu botol tuak (disebut suru-duo atau tuak sebagai jamuan adat kehormatan), dan pinjungan babi masak dengan bungkusan daun pisang dalam jumlah 8

buah, untuk diserahkan kepada telangkai (perwakilan perempuan dan laki-laki), warga desa adat, saudara/kerabat, kepala desa, pelayan agama, dan keponakan. Selain itu, ada juga tuak sebagai hadiah kehormatan sebanyak 8 hie/gantung, satu bungkus besar sirih beserta 2 kampil sirih, dan bungkus sirih untuk sipangkalan, paman, saudara/kerabat, kepala desa, warga desa adat, perwakilan, kepala desa, pelayan agama, dan keponakan. Sebelum babi dibawa, ada acara Fa me-gö mbawi (pemberian makanan adat kepada babi), di mana ibu calon pengantin laki-laki memberi makanan kepada babi di atas piring, berupa nasi tumpeng dan satu butir telur ayam masak.

10) Pesta Perkawinan (Puncak Acara Adat) disebut *Falö a/Fa''atewalu ba Danö*

Sebelum rombongan pengantin laki-laki berangkat menuju rumah pengantin perempuan, diadakan acara doa oleh pelayan agama dan tetua adat. Perlengkapan yang harus dibawa termasuk kampil sirih sebanyak 8-12 buah, yang akan diberikan kepada ibu mertua (satu kampil dari pihak keluarga pengantin perempuan dan satu dari pengantin laki-laki), paman, saudara/kerabat, tokoh adat, perwakilan dari kedua belah pihak (pihak laki-laki dan pihak perempuan), kepala desa, dan pelayan agama. Selain itu, disiapkan juga uang sebagai hormat persembahan saat jabat tangan kepada ibu mertua senilai 20 perak gulden, tusuk konde sebagai tanda selesainya pembayaran jujur, dan tambahan berupa uang untuk fanika-era''era-mböwö (perhitungan jenis dan jumlah pembayaran jujur) berdasarkan status sosial sebesar ± 2,5-3,7 perak gulden, serta famaso (penghormatan bagi pelayan agama) sebesar 2 perak gulden. Selain itu, diperlukan uang untuk penggendongan pengantin perempuan oleh paman atau saudara laki-lakinya senilai 2,5-5 perak gulden, dan juga tebusan tusuk konde senilai 1 perak gulden.

Acara adat dimulai dengan penyambutan tamu yang tiba, di mana rombongan tamu memukul canang dan membawakan bölihae/prosa liris

berlagu sejak saat mereka mendekati lokasi pesta, sementara sipangkalan mengiringi dengan musik gendang, gong, dan canang. Setelah tamu-tamu disilakan duduk, mereka disugahi sirih oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan, yang dimulai dengan penyampaian kampil sirih kepada ibu mertua dari ibu pengantin laki-laki, paman, saudara/kerabat, tokoh desa adat, perwakilan kedua belah pihak, kepala desa, dan pelayan agama. Sebelum makan bersama, disajikan babi adat, yang diawali dengan kata pengantar dalam bentuk pantun.

Fa me-tou-so''i-mböwö (pemberian penjamuan mahar) sebagai berikut.

- (1) *Talinga-mbawi* (kuping babi)
- (2) *Boto (simbi)* (rahang)
- (3) *Awe* (nenek)
- (4) *Ina* (ibu)
- (5) *Talifusö* (saudara)
- (6) *Banua* (kampung)
- (7) *Si''o* (perantara)
- (8) *Samatörö* (wakil orangtua perempuan yang menerima lamaran)
- (9) *Uwu* (paman)
- (10) *Tekhe-mböwö* (jujuran yang sudah disepakati)
- (11) *So''i-mböwö-ira''alawe* (pemberian penjamuan mahar perempuan)

2.1.3 Nilai Budaya

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu jenis nilai karakter yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menaati ajaran agama yang dianutnya, menoleransi perilaku ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama. dari agama lain. (Wati & Arif, 2017). Nilai agama memegang peranan penting dalam budaya karena membentuk sistem nilai, norma, dan etika yang diikuti oleh masyarakat. Agama memberikan landasan moral dan etika yang membentuk perilaku, hubungan sosial, dan nilai-nilai dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, agama juga dapat menjadi perekat sosial yang menghubungkan individu dalam komunitas tertentu dan memberikan makna serta tujuan hidup yang lebih besar. Nilai-nilai agama sering kali menjadi landasan bagi praktik, tradisi, dan ritual dalam budaya, memengaruhi seni, musik, arsitektur, pakaian, dan banyak aspek lain dari kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Moral

Nilai moral merujuk pada semua prinsip yang terkait dengan perbedaan antara yang baik dan buruk. Nilai moral memengaruhi apakah seseorang dianggap bersalah atau tidak, yang dapat dilihat dari seberapa besar tanggung jawab dan konsekuensi moral yang ditimbulkannya. Nilai moral dalam budaya Nias mengedepankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, tanggung jawab terhadap komunitas, keberanian, kesetiaan, serta pentingnya adat istiadat dan kepercayaan spiritual sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu aspek yang memiliki nilai yang tinggi dalam hubungan antar manusia, menekankan aspek kemanusiaan yang mulia dan mencerminkan perilaku yang mendasarinya adalah sikap rela berkorban.

(UMAR, 2015). Nilai sosial dalam suatu budaya merujuk pada keyakinan, norma, dan prinsip yang dihargai oleh suatu komunitas atau kelompok. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi perilaku, interaksi sosial, dan pandangan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam budaya tertentu. Contohnya, nilai-nilai seperti kesopanan, keramahan, kejujuran, kesetiaan, atau rasa hormat terhadap orang lain sering menjadi bagian integral dari nilai sosial dalam suatu budaya.

Nilai sosial dalam budaya Nias sangat kental dengan konsep kebersamaan, solidaritas, dan kehormatan. Masyarakat Nias mengutamakan nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur

sosial mereka. Selain itu, dalam budaya Nias, adat istiadat dan tradisi turut menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya kehormatan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan lingkungan.

d. Nilai Toleransi

41
Tanggungjawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan (Syifa et al., 2022). Dalam budaya Nias, nilai tanggung jawab sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Ini mencakup kewajiban individu untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap keluarga, komunitas, dan adat istiadat mereka. Ini juga mencakup ide kesetiaan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap hierarki serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Nilai tanggung jawab ini memainkan peran penting dalam memelihara harmoni dan kekuatan komunitas di budaya Nias.

e. Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan gagasan tentang keindahan atau ketidakindahan yang tercermin atau dihasilkan oleh karya seni. Ini mencakup penilaian subjektif terhadap kualitas artistik, harmoni, komposisi, dan elemen-elemen lain yang membentuk keindahan. Nilai tersebut membentuk sistem yang bersatu dengan ide, tindakan, dan hasil karya seni secara serentak.

(Wiediharto et al., 2020). Nilai estetika adalah penting dalam budaya karena ia memengaruhi cara orang melihat, menghargai, dan merespons keindahan dalam seni, musik, sastra, arsitektur, dan segala hal yang mempengaruhi pengalaman manusia.

Estetika membentuk nilai-nilai, norma, dan preferensi estetik yang mendasari penghasilan dan pengalaman karya seni serta bagaimana hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini membantu memperkaya pengalaman dan meningkatkan pemahaman terhadap keindahan dan makna di sekitar kita. Budaya Nias, seperti budaya-budaya lain di Indonesia, memiliki nilai-nilai estetika yang khas. Di Nias, nilai estetika

tercermin dalam seni tradisional mereka, seperti ukiran kayu yang rumit dan detail, seni tari yang dramatis, musik yang khas, dan arsitektur rumah adat yang megah.

Estetika dalam budaya Nias sering kali menonjolkan keindahan alam, dengan motif-motif yang terinspirasi dari alam sekitar, seperti binatang, tumbuhan, dan alam lainnya. Nilai-nilai keindahan dan keunikan dalam seni Nias sering kali menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.

f. Nilai Filosofis

Dalam perspektif filosofis, segalanya dimulai dan berakhir dengan pertanyaan. Oleh karena itu, berpikir dianggap ¹⁴ sebagai suatu sistem yang terbuka terhadap segala hal, termasuk dalam konteks kebudayaan. (Sarbaini, 2021). Dalam budaya Nias, nilai-nilai filosofis membentuk landasan kuat bagi pandangan hidup masyarakatnya. Hal ini tercermin melalui cara mereka berinteraksi satu sama lain, memahami hubungan dengan alam, melestarikan dan meneruskan tradisi-tradisi leluhur, serta menjunjung tinggi nilai saling menghormati antara sesama manusia dan leluhur mereka. Nilai-nilai filosofis dalam budaya ini menjadi fondasi dari norma-norma sosial, tradisi, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi, menggambarkan kedalaman kebijaksanaan dan pengalaman budaya.

³ **2.1.4 Tahapan Pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö***

Pelaksanaan Fanika Era-era Mböwö melalui beberapa tahap yakni:

a. *Fanutunö Mböröta Mböwö* (Pemberitahuan Pelunasan Mahar)

Pada tahap pertama adalah pemberitahuan pelunasan mahar yang telah dilunaskan sebelumnya.

b. *Fangöhönö Bosi Mböwö* (Penetapan Kedudukan)

Pada tahap kedua adalah penetapan kedudukan keluarga artinya keluarga pengantin perempuan itu mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

Adapun jenis *bösi*(kedudukan) itu antara lain:

(1) *Bösi*/posisi *si 12* yaitu *mado harefa* (marga harefa)

(2) *Bösi*//posisi *si 10* yaitu *mado zebua* (marga zebua)

(3) *Bösi*/posisi *si 9* yaitu *mado gea* (marga zebua)

(4) *Bösi*/posisi *si 8* yaitu *mado nono salawa zato* (semua marga)

(5) *Bösi*/posisi *si 6* yaitu *mado zawuyu* (kasta terendah)

c. *Fanutunö Ngaötö* (Pemberitahuan Silsilah Keturunan)

Pada tahap ketiga adalah pemberitahuan silsilah keturunan pengantin perempuan mulai dari kakek moyangnya hingga pengantin tersebut.

d. *Fanaba Bulunohi Safusi* (Pemotongan Daun Kelapa yang Putih)

Pada tahap keempat adalah pemotongan daun kelapa yang putih dengan menyediakan delapan helai, tiga helai akan dipotong seukuran gengaman tangan dan lima helai diberikan diatas meja.

e. *Fangerai Mböwö Molo'ö Bösi Mböwö* (Penghitungan Mahar Sesuai Kedudukan)

Pada tahap kelima adalah penghitungan mahar sesuai dengan kedudukan keluarga pengantin, jika pengantin bermarga zebua maka termasuk pada *bösi sifulu* (kedudukan kesepuluh).

f. *Mene-mene Marafule Si Fao Fotöndro'ö Bulunohi* (Nasehat Kepada Pengantin laki-laki sekaligus peletakan daun kelapa)

Pada tahap keenam adalah pemberian nasehat kepada pengantin lakilaki sekaligus peletakan daun kelapa yang putih di bahu sebelah kiri.

2.1.4 Pihak yang Terlibat

Adapun pihak yang terlibat dalam yaitu *satua* mbanua (pengetua adat), *uwu/sibaya*(paman), *talifusö* (saudara), *sisobahuhuo* yakni *si;o sanuturu lala dan si'o sanema li* (perantara pihak laki-laki dan perantara pihak perempuan yang menerima lamaran).

2.2 Penelitian Yang Relevan

Menurut penelitian yang pertama kali dilakukan oleh Mariana (2020) dalam artikel “Tahapan Fanika Era-Era Mböwö Pada Upacara Falöwa Nias Selatan: Analisis Wacana Kritis”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tahapan fanika era-era mböwö dalam acara Falöwa memiliki empat prosesi adat utama, yaitu ngaötö (silsilah), börota mböwö (mahar), oroisa mene-mene (nasehat), dan howu-howu

(berkat). Proses ngaötö (silsilah) bertujuan untuk mengidentifikasi kerabat dari masing-masing pengantin agar pembagian babi adat dapat dilakukan dengan benar. Böröta mböwö (mahar) merupakan pelunasan hutang mahar dengan memberikan böwo sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua keluarga. Sementara itu, mene-mene (nasehat) dan howu-howu (berkat) adalah saat orangtua memberikan nasihat kepada anak dan menantunya serta memohon berkat untuk keluarga baru tersebut. Tahapan fanika era-era mböwö dianggap sebagai puncak acara Falöwa, dan ketidakpelaksanaannya dapat mengakibatkan pengucilan dari lingkungan adat dan keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaan Falöwa, terutama tahapan fanika era-era mböwö, dianggap penting sebagai bagian dari tradisi untuk menjaga reputasi keluarga, marga, dan suku Nias.

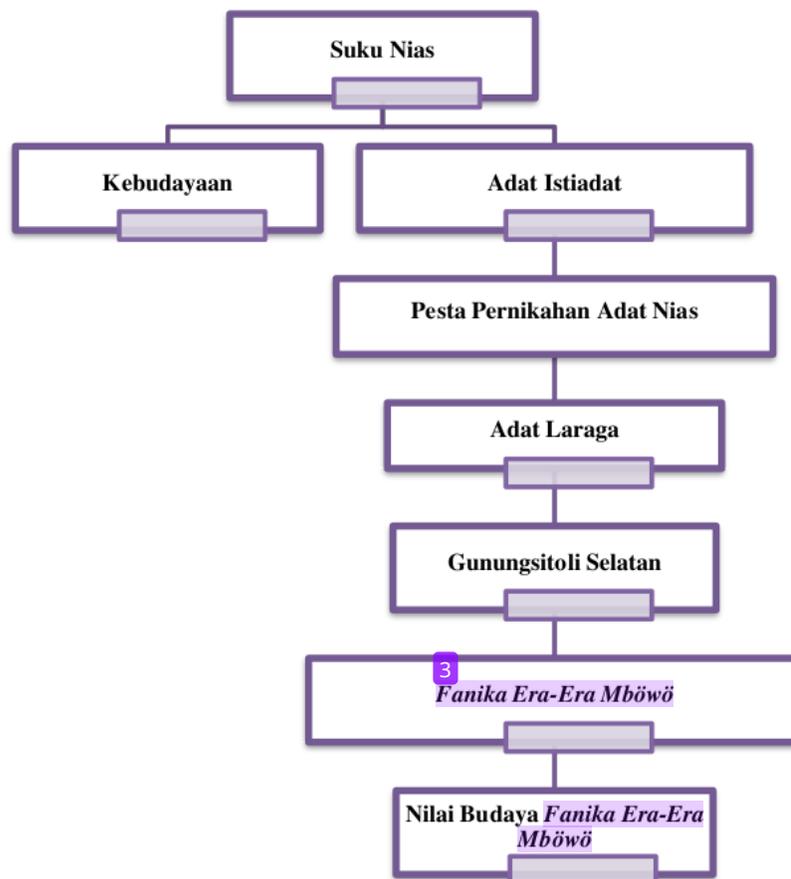
Penelitian yang relevan kedua oleh (Hura & Firdaus, 2022) “Makna Simbolik Tradisi *Fanika Era-Era Mböwö* dalam Acara Adat Pernikahan Etnik Nias Di Pulau Nias”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi fanika era-era mböwö memiliki peraturan khusus yang harus diikuti oleh masyarakat etnik Nias. Dalam prosesnya, setiap tahapan dan simbol yang digunakan memiliki makna tersendiri. Tahapan ini mencakup tiga proses utama, yaitu mborota mbowo (mahar), ngaoto (silsilah), dan mene-mene (nasehat). Tradisi fanika era-era mbowo ini memiliki makna sebagai cara untuk memperkenalkan kerabat pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kedua pengantin asal-usul dan tempat pernikahan mereka, sementara penyebutan mahar di dalamnya hanyalah simbolis belaka.

Makna sesungguhnya dari tradisi ini bukanlah untuk meminta mahar, melainkan sebagai penanda dan sebagai perkenalan setiap saudara dan keluarga yang terikat serta menunjukkan kepada masyarakat yang hadir bahwa pernikahan yang dilakukan merupakan pernikahan yang suci dan sah secara adat maupun secara agama. Persamaan penelitian pertama dan kedua adalah pelaksanaan *fanika era-era mbowo*. Perbedaan dengan hasil penelitian penelitian pertama dan kedua adalah dalam tahapan pelaksanaan *fanika era-era mböwo* yaitu penelitian relevan kedua mempunyai tiga tahapan sedangkan untuk penelitian pertama terdapat empat tahapan.

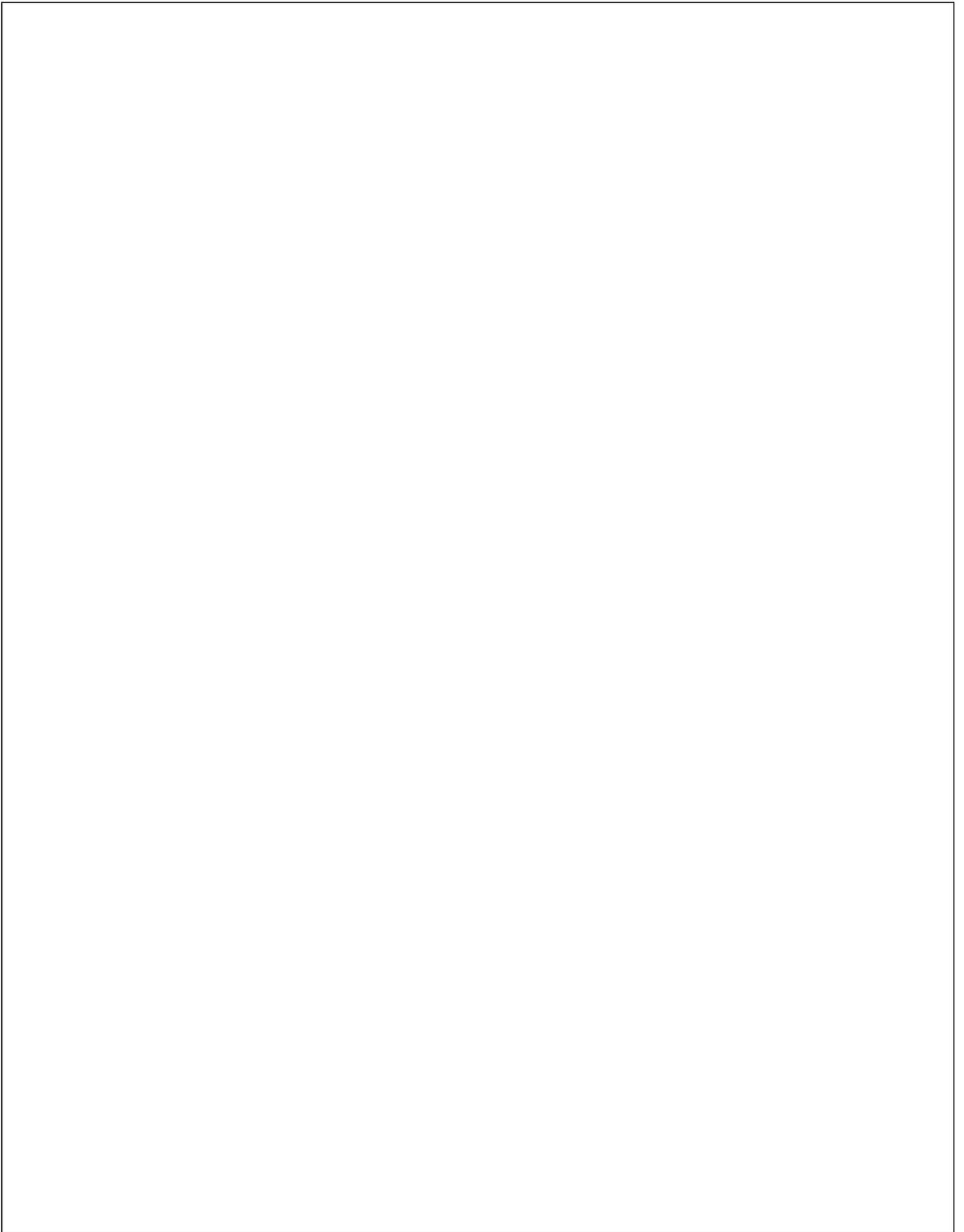
2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa dasar kerangka berpikir yang akan menjadi dasar peneliti untuk menemukan informasi dan data yang terkait dengan masalah yang dipaparkan.

Penelitian ini menganalisis nilai budaya *Fanika Era-Era Mböwö*, landasan berpikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir



2 BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Etnografi

Bidang penelitian kualitatif sangat beragam dan mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial. Banyak metode penelitian yang berbeda telah berkembang seiring berjalannya waktu untuk memahami berbagai fenomena dan gejala sosial yang ada dalam budaya manusia. Beberapa peneliti umumnya menggunakan etnografi untuk memahami budaya yang berbeda. Namun, pandangan lain berpendapat bahwa antropologi atau etnografi tidak selalu dianggap sebagai pemahaman terhadap budaya lain.

Etnografi merupakan usaha untuk memahami kebudayaan manusia dengan memperhatikan makna dari tindakan dalam situasi yang dialami oleh individu yang kita amati. Sebagian besar makna tersebut terungkap melalui bahasa, sehingga studi bahasa dalam suatu masyarakat menjadi titik masuk yang penting dan merupakan aspek utama dalam etnografi. (Siddiq & Salama, 2019). Dalam melakukan etnografi, peneliti akan melihat dunia dari sudut pandang subjektif individu yang terlibat dalam penelitian.

Dengan menggunakan metode etnografi, kita dapat menggali dan mendokumentasikan budaya, tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau masyarakat. Pendekatan etnografi ini penting dalam mengatasi stereotip dan prasangka dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan masyarakat yang bersangkutan. Peneliti menyimpulkan bahwa etnografi merupakan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai budaya, tradisi, nilai, norma, dan makna suatu kelompok atau masyarakat dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windiani & Farida Nurul, 2016). Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor

budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Pendekatan etnografi memiliki 12 tahapan pelaksanaan (Spradley, 2021:61)

a. Menetapkan Informan

Salah satu tantangan dalam etnografi adalah memulai, mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan informan.

b. Mewawancarai Informan

Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasi dengan jenis percakapan yang terjadi.

c. Membuat Catatan Etnografis

Etnografer mempunyai banyak kesan, pengamatan dan keputusan untuk dicatat. Etnografer setidaknya sudah mempunyai suatu pilihan ataupun sudah menyaksikan budaya itu sendiri.

d. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Dalam langkah ini kita akan mempelajari hubungan dan membahas sifat dasar pertanyaan-pertanyaan etnografis, khususnya pertanyaan deskriptif.

e. Melakukan Analisis Wawancara

Analisis ini memungkinkan kita untuk menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan pada wawancara selanjutnya.

f. Membuat Analisis Domain

Proses ini akan membimbing penemuan domain-domain lainnya. Setelah seorang etnografer mengidentifikasi beberapa domain dalam suatu kebudayaan, langkah selanjutnya adalah menguji temuan tersebut dengan informan-informan yang relevan.

g. Mengajukan Pertanyaan Struktral

Analisis ini menghasilkan pertanyaan-pertanyaan struktural yang akan digunakan dalam wawancara nanti.

h. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Pada tahap ini menunjukkan bagaimana pertanyaan kontras dapat mendorong penemuan banyak hubungan tambahan di antara istilah orang yang diteliti.

i. Membuat Analisis Komponen

Analisis komponen adalah upaya sistematis untuk menemukan beragam atribut atau elemen makna yang terkait dengan simbol-simbol budaya.

j. Menemukan Tema-tema budaya

Pada tahap ini akan mempelajari sifat budaya dan bagaimana tema-tema itu dapat digunakan.

k. Menulis Suatu Etnografi

Salah satu cara terbaik menulis etnografi adalah dengan membaca etnografi lain. Pilihlah etnografi yang menyampaikan makna budaya lain.



Gambar 3.1.1 Tahapan Pendekatan Etnografi

3.1.2 Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami.. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium,

melainkan di lapangan (Abdussamadd, 2021:30). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berupaya memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan metode penelitian yang dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh dan kompleks, memberikan pemahaman tentang realitas yang dapat disajikan dengan kata-kata dan dilaporkan melalui proses berpikir induktif (Adlini et al., 2022). Peneliti terjun ke lapangan, mengumpulkan berbagai bukti dengan mempelajari fenomena, dan merumuskan teori berdasarkan hasil penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang terdapat pada subjek. Objek penelitian adalah entitas yang meliputi individu, objek material, interaksi, atau peristiwa yang dikumpulkan dari subjek penelitian, mencerminkan kondisi atau nilai yang terkait dengan setiap subjek penelitian (Ullfa, 2019). Variabel penelitian pada prinsipnya, mencakup segala sesuatu yang peneliti pilih untuk diselidiki, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek tersebut, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang diteliti peneliti adalah nilai budaya yang terkandung dalam *fanika era-era mböwö* di pesta pernikahan adat Nias.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat kecamatan Gunungsitoli Selatan khususnya desa Ononamolo 1 Lot. Jadwal penelitian akan dilaksanakan setelah peneliti selesai Seminar Proposal (Sempro).

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini untuk menemukan data, peneliti menggunakan data sekunder dan primer Edi Riadi(Sari & Zefri 2019).

3.4.1 Data primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, atau secara langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan observasi,

catatan lapangan dan wawancara kepada orang yang akan menjadi narasumber.

Adapun kriteria Informan peneliti antara lain:

- a. Mau dan bersedia menjadi informan penelitian
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Mempunyai pengalaman dan keahlian pada adat yang ditanyakan.
- d. Penduduk Asli Ononamolo I Lot
- e. Pengetua Adat
- f. Tokoh Adat
- g. Berjenis kelamin laki-laki dengan usia 40-85

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder yang diperoleh dari laporan-laporan, dokumen, literature, dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden (Agustina, 2017). Instrumen penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pengetua adat, dokumentasi dan data wawancara. Peneliti menyediakan kamera dan teks wawancara. Teks wawancara adalah instrumen penelitian peneliti untuk yang berisi pertanyaan tentang nilai yang terdapat dalam *fanika era-era mböwö*. Peneliti juga menggunakan kamera dalam pengambilan dokumentasi melalui video dan gambar.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk memperoleh informasi atau fakta-fakta dari sumber yang ditentukan. Pengumpulan data bisa dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi dan triangulasi (Fiantika et al., 2022:50)

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang berupa fakta yang diperoleh selama pengamatan.

27

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan setelahnya, dalam periode tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban dari para informan. Jika jawaban yang diperoleh dalam wawancara dirasa kurang memuaskan setelah dianalisis, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan tambahan hingga mencapai tahap tertentu, sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang baik. Analisis data kualitatif dibagi tiga aktivitas paralel yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) (Fiantika et al., 2022:70).

3.7.1 Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data adalah serangkaian langkah yang bertujuan untuk menyaring, memusatkan perhatian, menyederhanakan, menggambarkan secara abstrak, dan mengolah data yang terdapat dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya, dengan tujuan mendekati gambaran keseluruhan. Peneliti mengadakan wawancara dan memperoleh data tertulis dari situasi lapangan, yang kemudian disortir dan dipilah-pilah untuk menemukan fokus penelitian yang relevan dan diperlukan.

3.7.2 Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data melibatkan proses mengatur, menggabungkan, dan menyajikan informasi yang telah dianalisis. Selain itu, penyajian data juga memperkaya pemahaman terhadap konteks penelitian dengan melakukan analisis yang lebih terperinci. Peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil wawancara yang telah dipilah-pilah untuk menjadi fokus penelitian dan menyajikan data tersebut.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti mulai dengan mengumpulkan data, mencari pemahaman yang belum terstruktur, mengidentifikasi pola,

mencatat penjelasan yang beraturan, serta menyusun alur sebab-akibat. Langkah akhirnya adalah menyimpulkan gambaran menyeluruh dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan baru seringkali masih dalam tahap samar atau tidak jelas. Untuk mengatasi hal ini, peneliti berupaya mengklarifikasi dengan memanfaatkan teori yang telah terbukti, kemudian menganalisis temuan tersebut agar menjadi lebih jelas dengan menggunakan langkah-langkah seperti kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam penelitian ini, hasilnya disajikan secara deskriptif tentang nilai-nilai budaya *Fanika Era-Era Mböwö* di pesta pernikahan adat Nias. Peneliti mencari data, menentukan, mentransformasikan data yang mendekati setelah wawancara, lalu menyajikan data untuk melaksanakan analisis data lebih dalam, selanjutnya penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian dalam *fanika era-era mböwö*. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Nilai-nilai budaya yang terdapat *Fanika Era-Era Mböwö* di pesta pernikahan adat Nias sebagai berikut :

- a. *Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö fangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu* (Data 1)

Bahasa Indonesia

Jika kamu mengikuti semua amanat yang telah kami berikan maka Tuhan akan memberkati pernikahan kalian, semoga kalian menjadi pemimpin yang bijak baik dalam keluarga, lingkungan dan dimana pun, serta bertumbuh dalam keturunan dan rejeki. Amin (Data 1)

- b. *Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ini gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta.* (Data 2)

Bahasa Indonesia

Kamu sekarang sudah menikah, sudah menjadi orangtua bukan seperti saat masih lajang, ubahlah perilaku mu baik dalam pekerjaan maupun dalam menghormati orang lain. (Data 2)

- c. *Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak* (Data 3)

Bahasa Indonesia

Ubahlah perilaku mu karena orangtua mu sudah dari kedua belah pihak
(Data 3)

- d. *Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira* (Data 4)

Bahasa Indonesia

Semua marga Hulu adalah Pamanmu, hormatilah mereka (Data 4)

- e. *Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöö oya gamonita ba wakhe, andrö börö da'ö na fatötöi ama, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o'ö ia bada'ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o'ö ia ba da'ö, böi bözi ia ba da'ö, sitenga bö'o nia da'ö, banua nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha.* (Data 5)

Bahasa Indonesia

Banyak yang diberitahukan orangtua banyak amanat dalam pemanenan pada padi, maka dari itu bila kalian bertengkar, marahilah istrimu di kamar dan bila ia menuju kedepan, jangan ikuti dia, jangan pukul dia, orangtunya itu jika kamu lakukan dan muncul utangmu yang lebih besar, jika kamu marah dirumah dan ia menuju pekarangan rumah jangan ikuti dia, jangan pukul dia karena itu saudaranya, kampungnya, jika kamu lakukan akan ada utangmu yang lebih besar (Data 5)

- f. *Böi lau sitou dufo* (Data 6)

Bahasa Indonesia

Jangan buang tikarnya (Data 6)

- g. *Böi sikoi mbola nia* (Data 7)

Bahasa Indonesia

Jangan bongkar tempat sirihnya (Data 7)

- h. *Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yangö, fefu nifotoi mado bate'e olembata mö daö* (Data 8)

Bahasa Indonesia

Satu kampung Ononamolo adalah iparmu serta yang punya engkau, semua yang bermarga bate'e adalah pihak yang kamu hormati (Data 8)

- i. ¹ *Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu* (Data 9)

Bahasa Indonesia

- ⁶ *Ribuan jujuran sudah dilunasi, ribuan jujuran belum terlunasi* (Data 9)
- j. *Na matörö bongi ba böi oro'ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö'ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra'aga, he dania sa molombasega ba he nalö'ö, na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö* (Data 10)

Bahasa Indonesia

Jika kami melewati malam maka jangan sodorkan yang tidak baik, bawalah kami ke dalam rumah walaupun nanti kami pergi maupun tidak, begitu juga bila kita bertemu di warung tahanlah kami, walaupun nanti kami berhenti ataupun tidak, jika kamu melakukan itu maka berkuranglah utangmu mahar (Data 10)

- k. *He ya'aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafa ma roko ba nalö'ö, ba na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö* (Data 11)

Bahasa Indonesia

Baik kami yang melaksanakan acara maupun pamanmu maka hormatilah mereka, berilah mereka sirih maupun rokok jika ada maupun tidak, jika kamu lakukan hal itu maka berkuranglah utangmu mahar (Data 11)

- l. *Böi fofanö lö awö* (Data 12)

Bahasa Indonesia

Jangan biarkan dia pergi tanpa teman (Data 12)

- m. *Fo'ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödüu böi be'e ba golu-golu mbu mö, böi be'e ba ono mbarumö, hiza I öbe'e ia ba dödümö.* (Data 13)

Bahasa Indonesia

Utangmu mahar dalam pelaksanaan pesta sudah dihitung pada daun kelapa yang putih, tanamkan di dalam hatimu jangan beri digelungan rambutmu, jangan beri dalam bajumu, namun tanamkan dalam hatimu. (Data 13)

- n. *Na'ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadaha-daha, ebuä gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö'go'o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli* (Data 14)

Bahasa Indonesia

Jika kamu melangkahi semua yang kami beritahukan, maka ada utangmu yang lebih besar, besarnya utangmu sebanyak daun kelapa yang sudah dihitung, namun jika kamu mengikuti semua yang kami beritahukan maka berkat ada padamu dalam perjalanan pergi dan pulang. (Data 14)

Dalam mendapatkan hasil penelitian, peneliti langsung turun lapangan untuk melakukan wawancara. Peneliti memilih narasumber yang mampu menjadi informan dan mengetahui tentang adat. Peneliti telah menyediakan beberapa pertanyaan dan para narasumber menjawab semua pertanyaan dengan teknik yang mudah dimengerti dan jika ada hal yang tidak peneliti mengerti langsung menanyakan kepada narasumber.

66

4.2 Pembahasan

57

4.2.1 Peran dan Fungsi *Fanika Era-era Mbowo*

Fanika era-era mböwö merupakan hal yang harus dilakukan ketika pesta pernikahan dengan tujuan supaya lelaki yang akan mengakhiri masa lajangnya mengetahui hukum adat yang berlaku dan wajib di jalani. *Fanika era-era mböwö* juga berarti untuk mengetahui siapa saja keluarga perempuan yang ia nikahi (A.Sudila Zebua).

Pelaksanaan *fanika era-era mböwö* tentu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu, yang menyiratkan bahwa seorang laki-laki yang akan mengakhiri masa lajangnya harus menjalankan adat yang berlaku, yaitu *fanika era-era mböwö*. Hal ini berarti untuk mengetahui asal usul keluarga perempuan yang ia nikahi, mengetahui jujuran yang telah diberikan dan apa yang masih menjadi utangnya serta untuk memberikan amanat mengenai hal yang boleh dan tidak boleh ia lakukan setelah ia memilih berkeluarga (A.Abner Bate'e).

Pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö* berarti laki-laki lajang yang akan menikah harus mengetahui apa saja perintah yang akan ia lakukan melalui adat yang berlaku. Pelaksanaan ini juga berarti laki-laki yang memilih menikah tentu saja akan merubah segala hal yang selama ini menjadi kebiasaan, maka dengan

63

fanika era-era mböwö dapat mengetahui hal yang bisa dan tidak sesuai hukum adat yang berlaku sehingga tidak mendapat teguran (A.Hasrat Zega)

Berdasarkan wawancara dari informan Bapak Ama Sudila Zebua bahwa cara pelaksanaan *fanika era-era mböwö* adalah :

a. *Fangandrö Buluna Mböwö* (Pemberian Mahar)

Dalam *fangandro buluna mböwö* ada acara yang dilakukan, yaitu :

- 1) *Fanika era-era mböwö*, disiapkan 3 keping perak, jika uang sebesar dua ratus ribu.
- 2) *Famaso khö satua niha keriso* (hormat bagi pelayan agama)
- 3) *Ngöna mböwö*, disiapkan 1 keping perak, jika uang sebesar seratus ribu
Dalam pemberian uang ini akan dipamitkan berupa kalimat
“*Soboto tabee kefe*”(Yang melaksanakan acara pernikahan kita berikan uang kepada pihak perempuan)
- 4) Pemberitahuan kepada paman, disiapkan uang dua ratus ribu.
- 5) Pemberitahuan kepada paman dari orangtua pengantin, disiapkan uang seratus ribu
- 6) Pemberitahuan kepada saudara pengantin, disiapkan uang seratus ribu
- 7) Pemberitahuan kepada pengetua adat, disiapkan seratus ribu uang
- 8) Pemberitahuan kepada aparat pemerintahan, disiapkan seratus ribu uang

Dalam pelaksanaan *fangandrö buluna mböwö* (pemberian mahar) disiapkan tiga tempat daging babi mentah dan diberikan kepada tamu, paman dan *satua niha keriso*.

b. *Fanutunö Mböröta Mböwö*/ Penuturan Awal Mahar

Pada penuturan awal mahar disesuaikan pada *Fondrakö Laraga Talunidanoi Tölamaera na Fondrakö nifake ba nahia niowalul* Penetapan Hukum *Laraga Talunidanoi Tölamaera* atau Penetapan Hukum yang dipergunakan di tempat tinggal pengantin perempuan . Pada pelaksanaan penuturan awal mahar dibenarkan sesuai posisi dan penuturan keturunan.

- 1) *Bösi*/Posisi ke 12 yaitu marga harefa
- 2) *Bösi* /Posisi ke 10 yaitu marga zebua
- 3) *Bösi* /Posisi ke 9 yaitu marga gea

- 4) *Bösi* /Posisi ke 8 yaitu marga semua orang
- 5) *Bösi* /Posisi ke 7 yaitu marga semua masyarakat yang sama
- 6) *Bösi* /Posisi ke 6 yaitu marga budak

Dalam pelaksanaan penuturan keturunan dilakukan oleh saudara pengantin, pelaksanaannya dimulai dari penuturan siapa saja yang menjadi keluarga pengantin minimal 5 keturunan diberitahukan.

c. *Fanaba Bulunoni*/ Pemotongan Daun Kelapa

Pada pemotongan daun kelapa dimulai dari pemotongan daun kelapa sebesar genggam tangan sebanyak tiga helai, yang tiga helai tersebut di potong lagi sebanyak tiga helai, lalu setelah itu di potong sesuai kebutuhan

- 1) Sara mboto böli niha (Satu desa dari perempuan) = 2 balaki, 2 siwalu, 6 ngaörö bulunohi (6 lembar daun kelapa)
- 2) Ina balaki/ibu = 2 ngaörö (2 lembar)
- 3) Awe = 1 balaki, 2 ngaörö (2 lembar)
- 4) Onomatua sia'a/laki-laki sulung = 2 ngaörö (2 lembar)
- 5) Onomatua siakhi/laki-laki bungsu = 2 ngaörö (2 lembar)
- 6) Talifusö sahatö/saudara jauh = 2 ngaörö (2 lembar)
- 7) Talifusö saröu/saudara jauh = 2 ngaörö (2 lembar)
- 8) Iwa mado/saudara semarga = 2 ngaörö (2 lembar)
- 9) Sulena/ = 2 ngaörö (2 lembar)
- 10) Mbanua/masyarakat desa = 2 ngaörö (2 lembar)
- 11) Uwu/paman = 1 balaki, 1 siwalu, 3 ngaörö (2 lembar)
- 12) Mbawi mböwö/ babi mahar = 4 ngaue (4 ekor)

Pada babi mahar dilepaskan satu ekor karena sudah digunakan untuk pembelian baju pengantin.

d. *Fanöndrö Bulunohi*/Peletakan Daun Kelapa

Pada peletakan daun kelapa yang dilaksanakan pertama adalah daun kelapa yang telah di berikan akan diikat lalu di letakkan pada bahu pengantin laki-laki sekaligus diberikan nasehat kepadanya

Berdasarkan wawancara dari informan Bapak Ama Abner Bate'e bahwa cara pelaksanaan *Fanika Era-era Mböwö* adalah :

- a. Pemberitahuan silsilah adat kepada masyarakat
- b. Pemberitahuan silsilah keturunan dari orangtua perempuan
- c. Pemberitahuan mahar yang sudah diberikan dan yang belum
- d. Penghitungan mahar yang sudah diberikan
- e. Pemberitahuan mahar yang sudah digunakan seperti pembelian kebutuhan, yang sudah diberikan ketika berkunjung kepada pihak paman
- f. Pelipatan daun kelapa
- g. Amanat kepada pengantin laki-laki
- h. Pengantin laki-laki memberikan daun kelapa yang sudah diberikan diatas punggungnya di atas pintu rumah
- i. *Fangetu'ö mböwö*/Keputusan Mahar

Pada *Fangetu'ö mböwö*/ keputusan Mahar diambil emas ataupun tusuk kondek, tamu dari pihak laki-laki memberikan emas kepada pihak perempuan dan mengatakan "pengetua adat berlima dari mereka mahar" lalu dijawab oleh pihak laki "bapatalu a.kalvin sudah kita terima mahar" lalu diputuskan "*Höli wamahugö sanema mböwö*"

Dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö* ada tiga hal yang perlu disiapkan :

- a. *Fanika era-era mböwö* = 3 asa suku, jika uang Rp. 150.000
- b. *Famaso/hormat bagi pelayan agama* = Kepada satua niha keriso, 1 asa suku, jika uang Rp. 100.000
- c. *Ngöna mböwö*/Mahar Emas = *Ngöna mböwö* adalah pemberian emas

Adapun babi mentah yang disiapkan sebanyak 3 tempat dan setelah *fanika era-era mböwö* diberikan minuman, banyaknya minuman sesuai kesepakatan.

Berdasarkan wawancara dari informan Bapak Ama Hasrat Zega bahwa cara pelaksanaan *fanika era-era mböwö* adalah

- a. Berkumpul orangtua kedua belah pihak dengan posisi berhadapan
- b. Diberikan babi mentah satu tempat
- c. Diberikan daun kelapa sekaligus dengan pisau
- d. Pengetua adat memberitahukan awal pelaksanaan *fanika era-era mböwö*

- e. Diturunkan keturunan perempuan serta asalnya
- f. Dipotong daun kelapa dan dihitung bosi hutang dalam pelaksanaan pesta
- g. Mempertanyakan persetujuan pihak paman perempuan, setelah itu akan melaksanakan *fanika era-era mböwö*
- h. Selanjutnya peletakan daun kelapa pada punggung pengantin laki-laki serta diberikan amanat

4.2.2 Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Fanika Era-Era Mböwö*

Setiap orang yang ahli dalam budaya memiliki pendapat yang berbeda karena pengalaman dan pemahaman mereka yang unik tentang warisan budaya yang beragam khususnya di Pulau Nias. Bapak Ama Sudila Zebua sebagai narasumber pertama saya mengatakan bahwa di desa Ononamolo I Lot menggunakan *Fondrakö Laraga Talunidanoi Tölamaera* yang menjadi panduan atau aturan untuk dijunjung tinggi dalam pelaksanaan segala hal yang berkaitan dengan adat. Nilai budaya adalah prinsip-prinsip moral, etika, dan kepercayaan yang dibagikan dan dipertahankan oleh suatu kelompok manusia. Ini adalah landasan yang membentuk perilaku, sikap, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Para pakar budaya memperhatikan nilai-nilai budaya karena peran pentingnya dalam membentuk identitas, norma, dan dinamika sosial. Studi tentang nilai-nilai budaya membantu dalam memahami dinamika sosial, konflik, dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang beragam.

a. Nilai Religius

Nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh individu atau suatu kelompok dalam menentukan perilaku, sikap, dan pandangan hidup. Nilai religius adalah keyakinan yang berasal dari ajaran agama yang membimbing perilaku, sikap, dan pandangan hidup seseorang dalam konteks hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Pandangan orang Nias terhadap nilai religius sangatlah kuat dan mendalam karena keagamaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan mereka. Nilai religius juga membentuk identitas budaya Nias dan menjadi bagian integral dari

warisan budaya yang di lestarikan dengan penuh kebanggaan. Ada nilai religius yang terdapat dalam Fanika Era-era Mbowo antara lain :

Bahasa Nias

Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö fangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu (Data 1)

Bahasa Indonesia

Jika kamu mengikuti semua amanat yang telah kami berikan maka Tuhan akan memberkati pernikahan kalian, semoga kalian menjadi pemimpin yang bijak baik dalam keluarga, lingkungan dan dimana pun, serta bertumbuh dalam keturunan dan rejeki. Amin **(Data 1)**

Makna

Dari nilai religius yang berbunyi “*Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö wangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu*” mempunyai bahwa masyarakat Nias adalah masyarakat yang memiliki keyakinan agama dan percaya bahwa Tuhan adalah sumber berkat dalam keluarga, maka jika seorang pengantin laki-laki mengikuti dan melaksanakan segala amanat yang telah diberikan kepadanya oleh pengetua adat saat *fanika era-era mböwö*, maka pernikahan yang telah dibentuknya sejak saat itu akan diberkati oleh Tuhan, dan Tuhan akan membalas segala perbuatan yang mereka lakukan baik dalam keturunan mereka ataupun rejeki yang terus mengalir. Namun, jika mereka melanggar segala amanat yang telah diberikan, maka keluarga mereka dipercayai tidak akan diberkati oleh Tuhan **(Data 1)**

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip-prinsip atau keyakinan-keyakinan yang memandu perilaku manusia dalam menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam konteks etika dan moralitas. Nilai-nilai moral membentuk landasan bagi sikap, keputusan, dan tindakan individu dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Nilai moral bersifat subjektif dapat bervariasi antara individu, kelompok, budaya, dan waktu.

Namun, ada juga nilai-nilai moral yang universal, yaitu prinsip-prinsip dasar yang dianggap berlaku untuk semua manusia, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Nilai-nilai moral ini tidak hanya menjadi panduan bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk pondasi kuat bagi solidaritas, stabilitas, dan harmoni dalam masyarakat Nias.

Bahasa Nias

Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ni gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta (Data 1)

Bahasa Indonesia

Kamu sekarang sudah menikah, sudah menjadi orangtua bukan seperti saat masih lajang, ubahlah perilaku mu baik dalam pekerjaan maupun dalam menghormati orang lain (Data 1)

Makna

Dari “*Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ni gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta*” adalah lelaki yang telah menikah akan menjadi orangtua, bukanlah lelaki lajang yang bebas dari segala keterikatan, segala sifat buruk yang dimiliki selama masa lajangnya harus ditinggalkan dan diubah, baik dalam pekerjaan maupun dalam menghargai keluarga. Sekarang, keluarga istrimu telah menjadi keluargamu. dan harus dihormati serta dihargai.” (Data 1)

Bahasa Nias

Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak (Data 2)

Bahasa Indonesia

Ubahlah perilaku mu karena orangtua mu sudah dari kedua belah pihak (Data 2)

Makna

Makna dari “*Ö fabe’eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak*” adalah pernikahan bukan hanya menyatukan antara lelaki dan perempuan yang menjadi suami istri namun menyatukan kedua belah pihak keluarga. Lelaki yang telah menikah akan mendapat keluarga baru dari pihak istrinya begitu juga sebaliknya, maka perbaikilah segala perilaku buruk karena ketika anda memilih untuk berkeluarga, itu berarti anda juga memilih untuk mendapatkan orangtua baru beserta keluarga, dan anda harus bisa bertanggungjawab serta bersikap baik terhadap mereka

(Data 2)

Bahasa Nias

Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira **(Data 3)**

Bahasa Indonesia

Semua marga Hulu adalah Pamanmu, hormatilah mereka **(Data 3)**

Makna

Makna dari “*Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira*” adalah masyarakat Nias sangat menghargai paman mereka, bila mereka bertemu dengan orang lain bermarga sama dengan Ibunya akan mereka panggil baya/paman walaupun tidak ada ikatan darah. Hal itu berarti masyarakat nias sangat menghormati paman mereka. Maka dari itu, paman dari Istrimu adalah paman mu juga beserta dengan orang yang kamu jumpai bermarga sama itu adalah paman anda juga. Hormatilah mereka, hargai, dan selalu ucapkan salam ketika bertemu mereka. **(Data 3)**

Bahasa Nias

Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöo oya gamonita ba wakhe, andrö börö da’ö na fatötöi ama, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o’ö ia bada’ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o’ö ia ba da’ö, böi bözi ia ba da’ö, sitenga bö’o nia da’ö, banua nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha **(Data 4)**

Bahasa Indonesia

Banyak yang diberitahukan orangtua banyak amanat dalam pemanenan pada nasi, maka dari itu bila kalian bertengkar, marahilah istrimu di kamar dan bila ia menuju kedepan, jangan ikuti dia, jangan pukul dia disitu, orangtunya itu jika kamu lakukan dan muncul utangmu yang lebih besar, jika kamu marah dirumah dan ia menuju pekarangan rumah jangan ikuti dia, jangan pukul dia disitu karena itu saudaranya, satu kampung dengannya jika kamu lakukan akan ada utangmu yang lebih besar **(Data 4)**

Makna

Makna dari “*Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöo oya gamonita ba wakhe, andrö börö da’ö na fatötöi ami, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o’ö ia bada’ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o’ö ia ba da’ö, böi bözi ia ba da’ö, sitenga bö’o nia da’ö, banua nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha*” adalah sebagai bagian dari warisan bijak yang diterima dari orangtua, banyak amanat yang dipegang teguh dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran yang dipegang dengan sungguh-sungguh adalah bahwa ketika marah kepada pasangan hidup, penting untuk mengendalikan emosi. Ketika terjadi situasi yang menimbulkan kemarahan terhadap istri, bijaksanalah untuk menahan diri dan memberikan ruang bagi kedamaian dengan tidak mengekspresikan kemarahan di depan umum. Lebih baik untuk menyampaikan perasaan tersebut dengan lembut dan penuh pengertian, bila memungkinkan, dalam lingkup yang lebih pribadi, seperti dalam kamar. Ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan dan pengendalian diri, tetapi juga menjaga hubungan harmonis dan menghormati privasi pasangan.

Melakukan kekerasan dalam rumah tangga bukanlah cara yang tepat atau efektif untuk menyelesaikan masalah atau menyampaikan ketidaksetujuan. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, pengertian, dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan satu sama lain merupakan

fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan bahagia. penting untuk memahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya melukai fisik, tetapi juga merusak hati dan hubungan antara suami dan istri, serta keluarga secara keseluruhan. Ketika seseorang memilih untuk menggunakan kekerasan fisik terhadap pasangan hidupnya, ia tidak hanya menyakiti tubuh fisiknya, tetapi juga merusak kepercayaan, rasa aman, dan kehormatan pasangan tersebut. Lebih dari itu, tindakan tersebut juga menciptakan luka emosional yang mendalam, tidak hanya pada istri, tetapi juga pada anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang menyaksikan atau mengetahui kejadian tersebut. Jadi, ketika ada konflik atau kesalahpahaman, penting untuk mencari solusi dengan cara yang damai dan menghargai keberadaan serta martabat pasangan. Dengan demikian, bukanlah tindakan kekerasan yang akan membawa solusi yang baik, tetapi komitmen untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung, di mana kedua belah pihak merasa diperhatikan dan dihargai. **(Data 4)**

Bahasa Nias

Böi lau sitou dufo **(Data 5)**

Bahasa Indonesia

Jangan buang tikarnya **(Data 5)**

Makna

Makna dari “*Böi lau sitou dufo* ” adalah sebuah kalimat yang mengandung pesan mendalam yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks. Secara literal, kalimat ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai barang-barang rumah tangga, seperti tikar, yang seringkali dianggap remeh. Namun, dalam konteks hubungan interpersonal, kalimat ini menggambarkan pesan yang lebih mendalam tentang menghormati dan merawat hubungan dengan istri atau pasangan. Tikar di sini bukan sekadar sebuah objek rumah tangga, tetapi simbol dari hubungan yang harus dijaga dengan baik. Perempuan yang menikah akan ikutkan barang-barang salah satunya tikar walaupun sekarang telah berganti menjadi kasur, maka jika

suami membuang tikar Istrinya, hal itu akan memunculkan pertengkaran sehingga keluarga tersebut tidaklah harmonis lagi.

Bahasa Nias

Böi sikoi mbola nia (Data 6)

Bahasa Indonesia

Jangan bongkar tempat sirihnya (Data 6)

Makna

Makna dari “*Böi sikoi mbola nia*” adalah bahwa setiap pengantin perempuan akan diberikan *mbola nifo*/tempat sirih. Secara harfiah, "tempat sirih" adalah wadah tradisional untuk menyimpan sirih dan perlengkapannya yang seringkali dianggap sebagai simbol keramahan, kehangatan, dan tradisi adat yang diwarisi secara turun-temurun. Suami tidaklah boleh membongkar tempat sirih istrinya atau bahkan membuangnya karena itu adalah pemberian keluarga sesuai dengan adat Nias yang berlaku.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial sering kali mencakup hal-hal seperti keadilan, kesetaraan, saling menghormati, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kehormatan individu dan martabat keluarga sangat dihargai dalam budaya Nias.

Bahasa Nias

Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yangö, fefu nifotoi mado bate'e olembata mö daö (Data 1)

Bahasa Indonesia

Satu kampung Ononamolo adalah iparmu serta yang punya engkau, semua yang bermarga bate'e adalah pihak yang kamu hormati (Data 1)

Makna

Makna dari “*Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yangö, fefu nifotoi mado bate'e olembata mö daö*” adalah semua orang yang menjadi warga Ononamolo ataupun warga dari desa Istrimu

berarti iparmu, hormati mereka dan tolong mereka jika mereka meminta bantuan. **(Data 1)**

d. Nilai Tanggungjawab

Nilai tanggung jawab merujuk pada kesadaran individu atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan kewajiban, peran, dan komitmen yang dimiliki. Ini mencakup pengakuan atas konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil, serta kesiapan untuk mengambil tanggung jawab atas hasilnya. Masyarakat Nias sangat menjunjung tanggungjawab dan akan melaksanakan segala bentuk tanggungjawabnya yang dilimpah kepadanya dengan baik.

Bahasa Nias

¹ *Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi*

mbu (Data 1)

Bahasa Indonesia

⁶ Ribuan jujuran sudah dilunasi, ribuan jujuran belum terlunasi

(Data 1)

Makna

¹ Makna dari "*Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu*" adalah walaupun pengantin laki-laki telah membayarkan jujuran kepada keluarga perempuan bukan berarti ia tidak mempunyai utang lagi, namun ia masih tetap mempunyai utang baik dalam acara suka dan duka. Dalam acara suka seperti Pernikahan, masyarakat Nias identik dengan utang perempuan yang sudah menikah kepada saudaranya laki-laki yang melangsungkan pernikahan baik berupa babi ataupun uang yang disiapkan sesuai kesepakatan. Hal itu berarti laki-laki yang telah menikah masih mempunyai tanggungjawab penuh kepada keluarga pihak perempuan walaupun jujuran yang minta sebelum pesta pernikahan telah dibayarkan.

(Data 1)

Bahasa Nias

Na matörö bongi ba böi oro'ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö'ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra'aga,

he dania sa molombasega ba he nalö'ö, na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö (Data 2)

Bahasa Indonesia

Jika kami melewati malam maka jangan sodorkan yang tidak baik, bawalah kami ke dalam rumah walaupun nanti kami pergi maupun tidak, begitu juga bila kita bertemu di warung tahanlah kami, walaupun nanti kami berhenti ataupun tidak, jika kamu melakukan itu maka berkuranglah utangmu mahar **(Data 2)**

Makna

Makna dari “*Na matörö bongi ba böi oro'ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö'ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra'aga, he dania sa molombasega ba he nalö'ö, na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö*” adalah bila bertemu dengan keluarga pihak istri saat malam hari, ajaklah mereka kerumah dan hidangkan kepada mereka makanan serta tahanlah mereka untuk menginap di kediaman mu. Bila bertemu di suatu tempat secara tidak sengaja maka tahanlah mereka, jangan buang muka kepada mereka. Jika hal itu dilaksanakan maka berkuranglah utangmu. **(Data 2)**

Bahasa Nias

He ya'aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafo ma roko ba nalö'ö, ba na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö (Data 3)

Bahasa Indonesia

Baik kami yang melaksanakan acara maupun pamanmu maka hormatilah mereka, berilah mereka sirih maupun rokok jika ada maupun tidak, jika kamu lakukan hal itu maka berkuranglah utangmu mahar **(Data 3)**

Makna

Makna dari “*He ya'aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafo ma roko ba nalö'ö, ba na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö*” Berkat atau howu-howu yang kita kenal dalam bahasa Nias bukan hal baru lagi namun sudah lumrah bahkan sering dilakukan *möi mangandrö howu-howu khö sibaya/pergi meminta berkat kepada*

paman, maksudnya adalah selain keluarga mu pemberi berkat maka paman mu juga sangat berperan dalam memberkati engkau dalam keturunan ataupun pekerjaan. Maka dari itu, keluarga istrimu dan pamannya adalah keluargamu, hormatilah mereka, berilah mereka sirih ataupun rokok sebagai bentuk penghormatan mu kepada mereka dan jika tidak ada maka beritau, sering di ucapkan oleh masyarakat Nias “*Le afo-afo da baya*” (Tidak ada sirih paman). Hal itu berarti walaupun sirih dan rokok, ucapan mewakili engkau telah menghargai mereka **(Data 3)**

Bahasa Nias

Böi fofanö lö awö **(Data 4)**

Bahasa Indonesia

Jangan biarkan dia pergi tanpa teman **(Data 4)**

Makna

Makna dari “*Böi fofanö lö awö*” adalah Menjadi suami istri bukan hanya tentang hidup bersama dalam suka dan duka, tetapi juga tentang saling mendukung dan menghormati kebutuhan dan keinginan pasangan. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat hubungan ini sebagai kewajiban atau tanggung jawab, tetapi juga sebagai kesempatan ⁹⁰ untuk saling menjaga dan merawat satu sama lain. Ketika istri memiliki keperluan atau kegiatan yang membutuhkan kehadiran seseorang untuk menemaninya, janganlah biarkan dia pergi sendirian. Sebaliknya, manfaatkan waktu luang yang kamu miliki untuk mengantar dan mendukungnya. Tindakan sederhana ini bukan hanya menunjukkan rasa perhatian dan cinta, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara kalian berdua. Mengantar istri ke tempat tujuannya tidak hanya tentang memberikan dukungan fisik, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling percaya dan menghargai satu sama lain. Dengan menunjukkan ketersediaanmu untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan serta keinginan pasangan, kamu memperkuat ikatan emosional dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Sehingga, dalam setiap langkah yang diambil bersama, kalian berdua merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan hidup yang kalian jalani bersama **(Data 4)**

e. Nilai Etis

15 Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan nilai indah atau jelek yang diberikan oleh seni. Nilai tersebut memiliki sistem yang secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan, dan hasil karya (Wiediharto et al., 2020).

Bahasa Nias

Fo'ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödöu böi be'e ba golu-golu mbu mö, böi be'e ba ono mbarumö, hiza i öbe'e ia ba dödömö. (Data 1)

Bahasa Indonesia

Utangmu mahar dalam pelaksanaan pesta sudah dihitung pada daun kelapa yang putih, tanamkan di dalam hatimu jangan beri digelungan rambutmu, jangan beri dalam bajumu, namun tanamkan dalam hatimu.

(Data 1)

Makna

Makna dari “*Fo'ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödöu böi be'e ba golu-golu mbu mö, böi be'e ba ono mbarumö, hiza i öbe'e ia ba dödömö*” adalah segala hal yang menjadi tanggung jawabmu setelah pernikahan ini selesai, hendaknya kamu simpan dengan baik di dalam hatimu. Jangan sampai kamu anggap remeh dengan hanya menyimpannya di dalam gundukan rambutmu ataupun pakaianmu, yang suatu saat akan terlupakan begitu saja. Sebaliknya, tanamkan semua itu dengan kokoh di dalam hatimu, dan laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Jadikan semua itu sebagai komitmen yang kamu pegang teguh, bukan sekadar formalitas yang mudah dilupakan.

f. Nilai Filosofis

Dalam perspektif filosofis, segalanya dimulai dan berakhir dengan pertanyaan. Oleh karena itu, berpikir dianggap 14 sebagai suatu sistem yang terbuka terhadap segala hal, termasuk dalam konteks kebudayaan. (Sarbaini, 2021). Dalam konteks budaya Nias, nilai-nilai filosofis menggambarkan pandangan hidup masyarakat Nias yang tercermin dalam

cara mereka berinteraksi, memahami alam, menjalankan tradisi, serta menghormati sesama dan leluhur.

Bahasa Nias

Na'ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadaha-daha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö'go'o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli

Bahasa Indonesia

Jika kamu melangkahi semua yang kami beritahukan, maka ada utangmu yang lebih besar, besarnya utangmu sebanyak daun kelapa yang sudah dihitung, namun jika kamu mengikuti semua yang kami beritahukan maka berkat ada padamu dalam perjalanan pergi dan pulang.

Makna

Makna dari “*Na'ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadaha-daha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö'go'o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli*” adalah bahwa segala amanat yang telah diberikan haruslah dilaksanakan dan janganlah dilanggar, bila dilanggar maka aka nada utangmu yang lebih besar serta akan dikenakan sanksi. Namun bila kamu mengikuti hal itu akan ada berkat yang melimpah untukmu, istrimu dan keluargamu kelak, berkat akan selalu mengalir baik dalam pekerjaan ataupun segala hal yang sedang direncanakan. **(Data 1)**

4.1.2 Makna Tuturan Keturunan dalam *Fanika Era-era Mböwö*

Keturunan dapat diidentifikasi melalui silsilah keluarga yang menggambarkan hubungan antara anggota keluarga dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang keturunan seseorang dapat membantu dalam memahami latar belakang genetik, kemiripan fisik, dan kecenderungan genetik tertentu dalam keluarga. Hal ini juga penting dalam konteks hukum waris, kewarganegaraan, dan identitas budaya.

Penuturan keturunan dalam *Fanika Era-era Mböwö* sangatlah penting untuk dilakukan dan dilaksanakan. Penuturan keturunan membantu dalam memelihara dan meneruskan warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bapak Ama Abner mengatakan bahwa

makna penuturan keturunan adalah supaya menantu laki-laki mengetahui dari mana asal perempuan yang ia nikahi, serta dari mana sebenarnya kampung perempuan yang akan menjadi istrinya. Bapak Ama Hasrat Zega mengatakan bahwa untuk mengetahui siapa saja pihak keluarga Istrinya. Sedangkan bapak Ama Sudila Zebua mengatakan untuk mengetahui siapa aja keturunan dari perempuan yang menjadi istrinya.

Pelaksanaan penuturan atau penyampaian informasi tentang keturunan calon istri merupakan hal yang sangat penting dan utama dilakukan dalam tradisi masyarakat nias. Ritual ini bertujuan agar laki-laki yang akan menjadi suami di hari itu mengetahui dengan jelas asal-usul dan silsilah keluarga dari perempuan yang ia nikahi. Pengetahuan tentang garis keturunan istri memiliki signifikansi yang besar dalam budaya masyarakat ini. Hal ini berkaitan dengan pemahaman akan identitas, status, serta hak dan kewajiban yang melekat dalam perkawinan. Dengan mengetahui latar belakang keturunan istrinya, sang suami dapat menempatkan dirinya secara tepat dalam struktur sosial dan adat istiadat yang berlaku.

Ritual penuturan keturunan juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga yang akan bersatu. Informasi yang disampaikan dapat menjadi dasar bagi suami untuk menjalin relasi yang harmonis dengan keluarga istrinya, serta berpartisipasi dengan baik dalam upacara-upacara adat dan tradisi keluarga. Oleh karena itu, penuturan keturunan ini menjadi tahapan yang sangat penting dan wajib dilakukan *fanika era-era mböwö*.

4.1.3 Makna Penggunaan *Bulunohi* (daun kelapa) pada pelaksanaan *Fanika Era-era Mböwö*

Dalam masyarakat Nias, daun kelapa memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Daun kelapa memiliki banyak kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahan pembuatan atap rumah tradisional adat nias atau yang dikenal *omo hada*. Namun dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö* ini daun kelapa yang digunakan adalah daun kelapa yang muda.

Bapak A.Hasrat Zega sebagai informan kedua mengatakan bahwa ada tiga kegunaan *bulunohi*/daun kelapa yaitu pertama digunakan ketika seseorang akan

diresmikan menjadi pengetua adat, kedua untuk mengukur ukuran babi serta yang ketiga dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö*. Pada *fanika era-era mböwö* daun kelapa yang digunakan harus yang muda dan pemotongannya menggunakan pisau tidak diperkenankan menggunakan gunting. Sehingga ketika pelaksanaan *fanika era-era mböwö* pengetua adat sering mengatakan “*hewisa daa salawa dome, afuru mbawa rosö daa*” artinya untuk menebus pisau yang tumpul itu diberikanlah uang sebagai tanda bahwa pisau yang digunakan tajam.

Daun kelapa sangat berperan dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö* karna kunci berlangsungnya penghitungan beban pengantin laki-laki ada di daun kelapa, bila tidak menggunakan daun kelapa maka pelaksanaan *fanika era-era mböwö* tidaklah sah. Pernikahan secara gereja dianggap sah bila akta nikah telah ada, maka pernikahan secara adat dianggap sah dengan penggunaan daun kelapa yang diletakkan di bahu kiri pengantin laki-laki (A.Sudila Zebua). Hal itu menandakan bahwa *bulunohi* ini mempunyai makna untuk pengganti sah atau tidaknya laki-laki tersebut menjadi menantu di keluarga istrinya baik secara hukum, agama, maupun pemerintah, menandakan ia juga mempunyai hutang yang akan dibayar seumur hidupnya sebanyak daun kelapa yang telah dihitung tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Di Pulau Nias, khususnya di Kota Gunungsitoli, masyarakat memiliki sebuah sistem hukum adat yang komprehensif dan mengatur berbagai aspek kehidupan mereka secara menyeluruh, dari kelahiran hingga kematian. Sistem hukum adat ini dikenal dengan sebutan "*Fondrakö*". *Fondrakö* merupakan himpunan aturan, norma, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Nias. *Fondrakö* mengatur tata cara dan protokol dalam berbagai upacara adat, prosedur perkawinan, pembagian warisan, penyelesaian sengketa, hingga tata cara pemakaman dan peribadatan. Setiap tahapan kehidupan dalam masyarakat Nias, mulai dari kelahiran, masa remaja, pernikahan, hingga kematian, memiliki seperangkat aturan dan ritual yang harus dipatuhi berdasarkan *Fondrakö*. Salah satu aspek kehidupan masyarakat Nias yang masih sangat kental dengan penerapan aturan-aturan adat yang ketat adalah pesta pernikahan.

Pesta pernikahan adat Nias sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur masyarakat Nias. Dalam upacara pernikahan tersebut, terdapat banyak ritual, tarian, dan adat istiadat yang dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang telah turun-temurun. Pelaksanaan pesta pernikahan adat ini bukan hanya sekadar acara sosial, namun juga merupakan bentuk apresiasi dan upaya preservasi identitas budaya Nias yang unik dan kaya akan kearifan lokal. Melalui pemeliharaan tradisi-tradisi dalam pernikahan adat, masyarakat Nias dapat terus mempertahankan eksistensi dan kekhasan budaya mereka di tengah arus globalisasi. Salah satu tahapan yang sangat penting dalam rangkaian pesta pernikahan adat masyarakat Nias adalah *fanika era-era mböwö*. Tahapan adat ini merupakan bagian yang wajib dilaksanakan ketika sebuah upacara pernikahan diselenggarakan. *Fanika era-era mböwö* bertujuan untuk menginformasikan secara mendetail kepada calon mempelai laki-laki tentang seluruh aturan, norma, dan kewajiban yang harus dipatuhinya setelah memasuki kehidupan berumah tangga.

Dalam rangkaian pernikahan adat Nias, pelaksanaan *fanika era-era mböwö* memiliki tujuan penting untuk memberikan informasi secara rinci dan komprehensif kepada mempelai laki-laki mengenai latar belakang keluarga mempelai perempuan yang akan dinikahinya. Melalui *fanika era-era mböwö*, calon suami akan diperkenalkan dan diberitahukan mengenai silsilah, asal-usul, serta identitas keluarga pihak mempelai perempuan. Hal-hal yang disampaikan mencakup antara lain asal kampung atau desa tempat keluarga calon istri berasal, serta mengenalkan satu per satu anggota keluarga dekat, termasuk para paman dan kerabat lainnya. Pemaparan lengkap tentang silsilah keluarga ini bertujuan agar mempelai laki-laki memiliki pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang keluarga istrinya. Pengetahuan yang komprehensif ini dianggap penting agar sang suami dapat ⁷³ menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan seluruh anggota keluarga besar istrinya kelak.

Selain itu, pelaksanaan *fanika era-era mböwö* juga dalam pesta pernikahan adat Nias ⁸¹ memiliki makna dan signifikansi yang sangat penting bagi keberlangsungan dan pernikahan yang diselenggarakan. *Fanika era-era mböwö* tidak hanya sekedar formalitas, melainkan merupakan sebuah prosesi kunci yang menegaskan bahwa pernikahan yang dilakukan secara adat pada hari tersebut telah sah dan resmi menurut hukum *Fondrakö* yang berlaku di masyarakat Nias. Melalui *fanika era-era mböwö*, calon mempelai laki-laki secara resmi diterima dan diakui sebagai bagian dari keluarga mempelai perempuan. Dengan demikian, setelah pelaksanaan *fanika era-era mböwö*, segala hal yang terjadi di keluarga mempelai perempuan, baik suka maupun duka, menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi mempelai laki-laki untuk turut serta menanggungnya. Dalam *fanika era-era mböwö* terdapat juga nilai-nilai budaya diantaranya ¹⁴ nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai tanggungjawab, nilai estetika dan nilai filosofis. Dari nilai-nilai ini terurai semua hal yang menjadi tanggungjawab dan amanat yang perlu dilaksanakan mempelai laki-laki dan tidak boleh dilanggar.

⁶⁷ **Saran**

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan penelitian dalam menganalisis nilai-nilai budaya *Fanika Era-era Mböwö* sebagai berikut :

1. Saran kepada Dosen Universitas Nias, Khususnya ⁷¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dengan telah diakuinya penelitian di bidang budaya Nias, hendaknya mata kuliah tentang budaya Nias ini lebih diperdalam lagi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ²⁰ mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kekayaan budaya Nias dan akan menciptakan para sastrawan muda.
2. Saran ⁵⁸ kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sebagai seorang calon pendidik yang sedang menempuh studi di bidang ⁷² program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk mengeksplorasi lebih dalam kajian sastra, khususnya dalam memperdalam pemahaman akan nilai-nilai dan makna yang tersemat di dalamnya, dengan harapan dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan yang mampu menginspirasi dan memberi pengaruh positif pada generasi selanjutnya.
3. Saran kepada peneliti selanjutnya
Pada penelitian ini yang menganalisis nilai-nilai budaya *Fanika Era-era Mböwö* dapat dikembangkan lebih dalam lagi serta dapat mengulik makna yang lebih detail.
4. Saran kepada pembaca
Bagi pembaca di harapkan dapat mengetahui nilai budaya *Fanika Era-era Mböwö* serta ⁷⁴ dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengapresiasi dan menjaga warisan budaya dalam konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamadd, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustina, N. (2017). Mengukur Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik pada SMP Uswatun Hasanah Jakarta. *Paradigma*, 19(1), 61–68. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/download/1540/1310>
- Basha, R. (2018). *Ya ' ahowu Catatan Etnografis Tentang Nias*. Jakarta.:Badan Pengembangan. dan Pembinaan Bahasa Kementerian. dan Kebudayaan
- Bawamenewi, A., & Riana. (2023). *Enhancing Ethical Values in Language Pedagogy: Lessons from Gowe Tugalaoyo (Judgment Stone) in Siwawo Village.2(1)*, 10-22
- Fiantika, F. R., & Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gulo, I. T. K., & Telaumbanua, T. (2021). Böwö Wangowalu: Perlukah Ditransformasi? *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(2), 78–86. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.64>
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journal (Pej)*, 3(2), 173–180.
- Hura, N., & Firdaus, M. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Fanika Era-Era Mbowo dalam Acara Adat Pernikahan Etik Nias Di Pulau Nias Pendahuluan Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya , etnis , suku dan ras dan terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memil. 1*, 165–174.
- Mariana, D. (2020). Tahapan Fanika Era-Era Mböwo Pada Upacara Falöwa Nias Selatan : Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa*, 9, 1–13.

- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 77–88. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat*, XVIII(1), 23–48.
- Spradley, J. P. (2021). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarto. (2019). 49-Article Text-224-1-10-20190709. *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi"*, 1(2), 1–16.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Ullfa, R. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- UMAR, J. (2015). Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. 60-62
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Windiani, & Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Zebua, B., & dkk. (2019). *Fondrako Di Kota Gunungsitoli*. Gunungsitoli: Lembaga Budaya Nias.

ANALISIS NILAI BUDAYA FANIKA ERA-ERA MBÖWÖ DI PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|-----------------|
| 1 | perpustakaan.gunungsitolikota.go.id Internet | 965 words — 7% |
| 2 | docplayer.info Internet | 219 words — 2% |
| 3 | ejurnal.umri.ac.id Internet | 192 words — 1% |
| 4 | jurnal.unimed.ac.id Internet | 192 words — 1% |
| 5 | repositori.usu.ac.id Internet | 79 words — 1% |
| 6 | penelitian.uisu.ac.id Internet | 68 words — < 1% |
| 7 | jurnal.sttsundermann.ac.id Internet | 58 words — < 1% |
| 8 | repository.upi.edu Internet | 52 words — < 1% |
| 9 | repository.uin-suska.ac.id Internet | 50 words — < 1% |

| | | |
|----|--|-----------------|
| 10 | repository.ar-raniry.ac.id Internet | 49 words — < 1% |
| 11 | text-id.123dok.com Internet | 46 words — < 1% |
| 12 | id.wikipedia.org Internet | 35 words — < 1% |
| 13 | id.scribd.com Internet | 31 words — < 1% |
| 14 | pusdikra-publishing.com Internet | 31 words — < 1% |
| 15 | diakronika.ppj.unp.ac.id Internet | 29 words — < 1% |
| 16 | ejournal.uin-suka.ac.id Internet | 29 words — < 1% |
| 17 | www.researchgate.net Internet | 29 words — < 1% |
| 18 | ojs.unias.ac.id Internet | 28 words — < 1% |
| 19 | digilib.uinsa.ac.id Internet | 27 words — < 1% |
| 20 | www.scribd.com Internet | 26 words — < 1% |
| 21 | 123dok.com Internet | 22 words — < 1% |

repository.uhn.ac.id

| | | |
|----|---|-----------------|
| 22 | Internet | 22 words — < 1% |
| 23 | www.magisterseniusu.com Internet | 22 words — < 1% |
| 24 | digilib.uinkhas.ac.id Internet | 21 words — < 1% |
| 25 | adoc.pub Internet | 19 words — < 1% |
| 26 | pt.scribd.com Internet | 19 words — < 1% |
| 27 | repository.ummat.ac.id Internet | 19 words — < 1% |
| 28 | spada.uns.ac.id Internet | 19 words — < 1% |
| 29 | files.osf.io Internet | 18 words — < 1% |
| 30 | sipadu.isi-ska.ac.id Internet | 18 words — < 1% |
| 31 | Is Diana Towoliu, Sofia Hartati, Hapidin Hapidin. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-Kanak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Crossref | 17 words — < 1% |
| 32 | eprints.itn.ac.id Internet | 17 words — < 1% |
| 33 | geograf.id Internet | |

17 words — < 1%

34 www.riausidik.com
Internet

17 words — < 1%

35 jurnal.polban.ac.id
Internet

16 words — < 1%

36 Sumiarti Sumiarti. "Pengembangan Karakter Berbasis Nilai Religius Di SMK Teknologi Komputer MBM Rawalo Banyumas", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2018
Crossref

15 words — < 1%

37 jurnal.untad.ac.id
Internet

15 words — < 1%

38 repository.unibos.ac.id
Internet

15 words — < 1%

39 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet

14 words — < 1%

40 idr.uin-antasari.ac.id
Internet

14 words — < 1%

41 edukatif.org
Internet

13 words — < 1%

42 eprints.binadarma.ac.id
Internet

13 words — < 1%

43 miftakhur-ridlo.blogspot.com
Internet

13 words — < 1%

44 siat.ung.ac.id
Internet

13 words — < 1%

45 digitallib.iainkendari.ac.id
Internet

12 words — < 1%

46 e-theses.iaincurup.ac.id
Internet

12 words — < 1%

47 id.123dok.com
Internet

12 words — < 1%

48 library.universitaspertamina.ac.id
Internet

11 words — < 1%

49 repository.stikesdrsoebandi.ac.id
Internet

11 words — < 1%

50 zairifblog.blogspot.com
Internet

11 words — < 1%

51 digilib.unimed.ac.id
Internet

10 words — < 1%

52 etheses.uin-malang.ac.id
Internet

10 words — < 1%

53 indobeta.com
Internet

10 words — < 1%

54 jurnal.stokbinaguna.ac.id
Internet

10 words — < 1%

55 kabinetrakyat.com
Internet

10 words — < 1%

56 wolipop.detik.com

Internet

10 words — < 1%

57 yusmangulo.blogspot.com

Internet

10 words — < 1%

58 aksara.unbari.ac.id

Internet

9 words — < 1%

59 batu-malang.blogspot.com

Internet

9 words — < 1%

60 digilib.iainkendari.ac.id

Internet

9 words — < 1%

61 iainpurwokerto.ac.id

Internet

9 words — < 1%

62 imbang88.wordpress.com

Internet

9 words — < 1%

63 izzamedia.blogspot.com

Internet

9 words — < 1%

64 jurnal.fkip.unila.ac.id

Internet

9 words — < 1%

65 kampoengcelotehkita.wordpress.com

Internet

9 words — < 1%

66 lib.unnes.ac.id

Internet

9 words — < 1%

67 mafiadoc.com

Internet

9 words — < 1%

68 muhammadnormansyah.blogspot.com

Internet

9 words — < 1%

69 repositori.unsil.ac.id
Internet

9 words — < 1%

70 repository.uir.ac.id
Internet

9 words — < 1%

71 repository.ung.ac.id
Internet

9 words — < 1%

72 repository.unja.ac.id
Internet

9 words — < 1%

73 storage.googleapis.com
Internet

9 words — < 1%

74 www.isukepri.com
Internet

9 words — < 1%

75 www.rintosetiono.com
Internet

9 words — < 1%

76 yesaican.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

77 yudiiipratama.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

78 aimos.ugm.ac.id
Internet

8 words — < 1%

79 ammarhamzah9.wordpress.com
Internet

8 words — < 1%

80 analisa.id

Internet

8 words — < 1%

81 artikelpendidikan.id

Internet

8 words — < 1%

82 burangasitamaymo.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

83 eprints.perbanas.ac.id

Internet

8 words — < 1%

84 fr.scribd.com

Internet

8 words — < 1%

85 id.berita.yahoo.com

Internet

8 words — < 1%

86 repository.uinsaizu.ac.id

Internet

8 words — < 1%

87 repository.unair.ac.id

Internet

8 words — < 1%

88 scholar.ummetro.ac.id

Internet

8 words — < 1%

89 www.bundadzakiyyah.com

Internet

8 words — < 1%

90 www.renunganhariankristen.net

Internet

8 words — < 1%

91 digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet

7 words — < 1%

92 Habibah Maruao, Aripin Marpaung. "Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Sirombu Nias Barat Tentang Tradisi Pemberian Babi Sebagai Adat dalam Perkawinan Masyarakat Sirombu Nias Barat", Al-`Adalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam, 2023
Crossref 6 words — < 1%

93 repo.iain-padangsidempuan.ac.id
Internet 6 words — < 1%

94 repo.ikipgribali.ac.id
Internet 6 words — < 1%

95 repository.radenintan.ac.id
Internet 6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF